BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini berada di SDN Ancol yang terletak di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah dasar ini merupakan salah satu satuan pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dengan suasana lingkungan yang relatif kondusif dan masih kental dengan nilai kebersamaan antara warga sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, SDN Ancol didukung oleh sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan yang bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pendidikan.

4.1.1.1 Profil SDN Ancol

Dalam dokumen laporan pendidikan SDN Ancol tahun pelajaran 2024/2025 dijelaskan bahwa pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Hasil pendidikan tidak hanya dirasakan oleh peserta didik secara individu tetapi lebih jauh akan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. SD Negeri Ancol meningkatkan kualitas individu peserta didik serta guru untuk mewujudkan kualitas pendidkan yang unggul pinunjul nyongcolang dalam pendidikan. Dalam laporan ini menyampaikan kegiatan pendidikan di SD negeri Ancol yang telah dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran 2024/2025 dengan mengembangkan 8 standar kompetensi yaitu :

1. Standar Isi
2. Standar Proses
3. Standar Kompetensi Lulusan
4. Standar pendidik dan Tenaga Kependidikan
5. Standar Sarana dan Prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiyayaan
8. Standar Penilaian

Proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh SDN Ancol tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang diantaranya agar manusia Indonesia beriman dan bertakwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, tanggungjawab, mandiri cerdas, terampil sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air semangat kebangsaan serta kesetiakawanan sosial.

Sesuai dengan Visi, Misi SDN Ancol :

Visi : Mewujudkan Siswa-siswi yang berprestasi, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa serta cinta terhadap lingkungan.

Misi : Untuk mewujudkan VISI tersebut, Sekolah menentukan langkah-langkah strategi yang dinyatakan dalam MISI berikut ini :

1. Mewujudkan / menciptakan Siswa yang taat beribadah.
2. Membentuk sikap dan prilaku yang Baik, Sopan, Santun dan berkarakter.

3. Membentuk sikap dan prilaku yang baik, sopan,santun, dan berkarakter.
4. Mewujudkan Siswa-Siswi yang disiplin.
5. Menciptakan Suasana belajar yang aktif, Kreatif, menyenangkan dan gembira.
6. Mewujudkan Siswa yang berprestasi.
7. Mewujudkan suasana kekeluargaan anatar warga sekolah.

Identitas Sekolah

Data Sekolah

Nama	: SD Negeri Ancol
Status	: Negeri
Tahun Pendirian	: 1908
NSS	: 101021209013
NSP	: 20210480
Terakreditasi	: B/2016
Kontak Hp	: 082119235607
Alamat	: Jln. Cimaragas No. 85 Ancol Cineam Tasikmalaya 46198

SD Negeri Ancol dalam pelaksanaan pendidikannya menerapkan dua kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diterapkan pada kelas I dan IV, sedangkan kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan Kurikulum 2013. Penyusunan kurikulum dilakukan sesuai standar BSNP dengan mempertimbangkan karakteristik daerah, kebutuhan masyarakat, budaya setempat, usia peserta didik, serta kebutuhan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga menyediakan program remedial, pengayaan, layanan bimbingan konseling, dan

kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Dalam standar proses, SD Negeri Ancol berupaya meningkatkan disiplin kerja dan belajar, mutu pembelajaran akademik maupun nonakademik, serta keikutsertaan siswa dalam berbagai lomba. Sekolah juga terus mendorong peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan, KKG, dan studi lanjutan. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, pengembangan kelas unggulan, penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif, pengembangan sarana prasarana, serta penguatan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang sesuai dengan RPP atau modul ajar yang disusun guru.

Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 11.45 WIB, sementara jam kerja guru berlangsung sampai pukul 15.00 WIB, kecuali Jum'at sampai pukul 15.30 WIB. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru aktif mengikuti pelatihan dan kegiatan KKG di berbagai tingkatan. Sekolah juga mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan pendekatan PAKEM dan CTL serta aktif mengikuti berbagai ajang seperti Pentas PAI, OSN, O2SN, FLS2N, dan FTBI. Pada kegiatan kokurikuler, siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan remedial, sedangkan siswa berprestasi memperoleh pengayaan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler meliputi pramuka, seni budaya seperti degung, calung, rebana, pencak silat, serta berbagai kegiatan pembinaan lainnya.

Pada standar kompetensi lulusan, kenaikan kelas didasarkan pada ketuntasan belajar sesuai KKM dan penilaian sikap peserta didik dengan kategori minimal baik. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan wajib mengikuti program remedial hingga memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk kelulusan, peserta didik harus menyelesaikan seluruh program pembelajaran, memperoleh nilai minimal baik, dan lulus ujian sekolah. Tahun pelajaran 2024/2025 menunjukkan hasil yang sangat baik, di mana seluruh 22 peserta ujian dinyatakan lulus dan melanjutkan ke jenjang SLTP. Nilai rata-rata ujian sekolah pada berbagai mata pelajaran juga menunjukkan capaian yang cukup memuaskan.

Jumlah peserta didik SD Negeri Ancol pada bulan Juni 2025 sebanyak 152 siswa yang terdiri dari 94 laki-laki dan 58 perempuan. Dari sisi tenaga pendidik, sekolah memiliki 10 personel yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, guru penjaskes, tenaga administrasi, dan tenaga perpustakaan. Sebagian besar tenaga pendidik telah berkualifikasi S1/D4 sehingga mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Pada bidang sarana dan prasarana, SD Negeri Ancol memiliki enam ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, WC, serta rumah dinas guru dan kepala sekolah meskipun kondisinya rusak berat. Sebagian ruang kelas telah direhabilitasi, sementara beberapa lainnya masih mengalami kerusakan ringan. Sekolah juga memiliki fasilitas TIK berupa laptop, chromebook, proyektor, dan printer untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam standar pengelolaan, sekolah melaksanakan berbagai program seperti penyusunan visi dan misi, rencana pengembangan sekolah, pengelolaan kurikulum,

pembinaan kesiswaan, pengembangan sarana prasarana, hingga pengelolaan sistem informasi manajemen sekolah. Sekolah juga memberikan penghargaan kepada siswa dan guru berprestasi sebagai bentuk motivasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pada bidang pembiayaan, sumber dana sekolah berasal dari pemerintah melalui BOS

Dalam standar penilaian, guru secara rutin melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian sekolah. Penilaian dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan belajar peserta didik dan memastikan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin utama dalam pengelolaan sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek manajerial, akademik, serta pengembangan mutu pendidikan di SDN Ancol. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga berperan sebagai supervisor, motivator, serta penggerak dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan kerja yang harmonis melalui komunikasi yang terbuka, pembinaan guru secara berkelanjutan, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di sekolah.

Tenaga pendidik di SDN Ancol terdiri atas delapan orang guru kelas yang masing-masing bertanggung jawab pada proses pembelajaran di kelas 1 sampai kelas 6. Guru kelas memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, guru kelas juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik,

profesional, sosial, dan kepribadian agar dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik. Interaksi antara guru kelas dan kepala sekolah berlangsung secara intens melalui kegiatan supervisi, rapat koordinasi, serta diskusi terkait peningkatan mutu pembelajaran.

Selain guru kelas, terdapat satu orang guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang bertanggung jawab dalam mengembangkan aspek fisik, keterampilan motorik, serta kesehatan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran olahraga. Guru PJOK memiliki peran penting dalam membangun karakter disiplin, kerja sama, dan sportivitas siswa melalui aktivitas fisik yang terstruktur dan menyenangkan.

Di samping itu, terdapat satu orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan akhlak kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif terkait pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam pembentukan karakter religius, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Tenaga kependidikan di SDN Ancol berjumlah satu orang yang bertugas dalam mendukung kelancaran administrasi dan operasional sekolah. Tenaga kependidikan ini memiliki peran penting dalam pengelolaan data, administrasi surat-menyurat, serta membantu berbagai kebutuhan teknis sekolah sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif dan tertib.

Berikut ini gambar struktur organisasi sekolah di SDN Ancol:

Gambar IV..1 Struktur Organisasi SDN Ancol

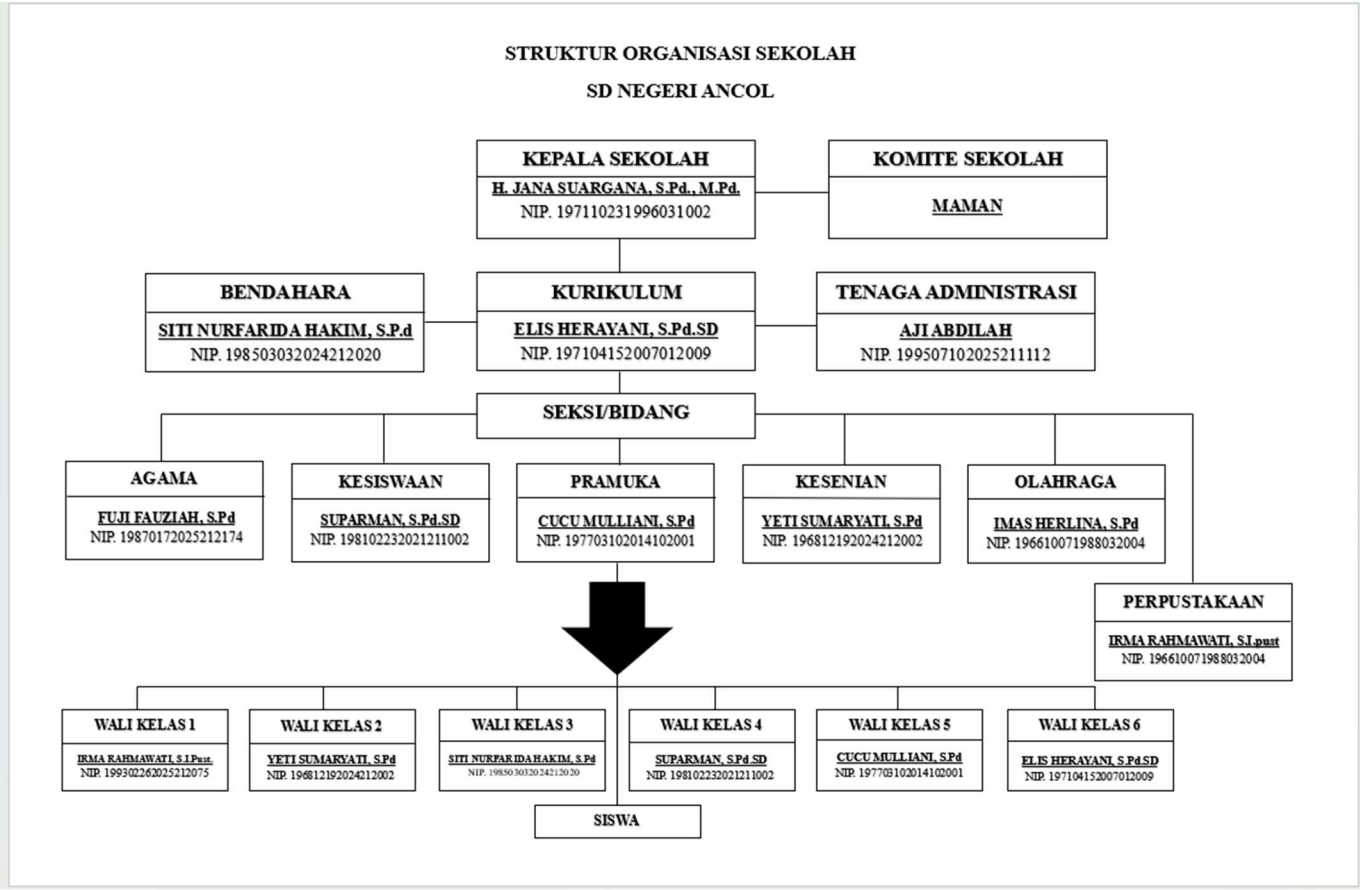

Secara keseluruhan, SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya merupakan satuan pendidikan yang memiliki struktur organisasi sederhana namun fungsional, di mana kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan saling bekerja sama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sinergi antar komponen sekolah tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kinerja guru melalui penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ancol, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan kompetensi sosial emosional (KSE) kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Ancol, pada tanggal 27 April 2026. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah dalam suasana yang kondusif dan terbuka, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang komunikatif antara peneliti dan informan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan di lingkungan sekolah dalam suasana yang kondusif sehingga memungkinkan proses penggalian data berlangsung secara mendalam dan terbuka. Kepala sekolah memberikan penjelasan terkait praktik kepemimpinan yang diterapkan, khususnya dalam aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, kemampuan membangun hubungan sosial, serta strategi dalam memotivasi dan membina guru melalui kegiatan supervisi dan komunikasi yang efektif. Sementara itu,

dua orang guru memberikan informasi mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam hal dukungan emosional, komunikasi interpersonal, serta dampaknya terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah.

Secara umum, hasil wawancara ini memberikan gambaran bahwa penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan semangat kerja guru, serta mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran di SDN Ancol. Data yang diperoleh dari ketiga informan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mendeskripsikan secara lebih komprehensif mengenai implementasi KSE dalam kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar tersebut.

Hasil wawancara kemudian disajikan dalam bentuk dialog langsung agar dapat menggambarkan secara autentik pandangan, pengalaman, serta penjelasan dari masing-masing informan terkait implementasi KSE dalam kepemimpinan kepala sekolah. Penyajian dialog ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana kepala sekolah menerapkan aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, serta strategi dalam memotivasi dan membina guru, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja guru di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan responden yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian :

4.1.2.1. Peran kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru berdasarkan kajian teori dan temuan empiris di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan kajian teori **CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning)**, kompetensi sosial emosional kepala sekolah berperan strategis dalam meningkatkan kinerja guru. Melalui kemampuan memahami diri (*self-awareness*), mengelola emosi (*self-management*), membangun hubungan sosial yang positif (*relationship skills*), memahami perspektif orang lain (*social awareness*), serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*), kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan motivasi guru, memperkuat kolaborasi, dan mendukung kesejahteraan psikologis guru (CASEL, 2020). Kompetensi sosial emosional yang dimiliki pemimpin sekolah juga berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah yang positif, meningkatnya efektivitas kerja guru, serta terbangunnya hubungan profesional yang saling mendukung dalam organisasi pendidikan (Jennings, Patricia A. & Greenberg, Mark T., 2009; Leithwood, Kenneth et al., 2020). Dengan demikian, kompetensi sosial emosional menjadi salah satu aspek penting dalam kepemimpinan pendidikan yang efektif.

Temuan empiris hasil wawancara di SDN Ancol tanggal 27 April 2026, pukul 13.00, kepala sekolah menunjukkan penerapan kompetensi sosial emosional dalam upaya meningkatkan kinerja guru di sekolah.

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Pada aspek kesadaran diri, kepala sekolah memahami kondisi dan kemampuan masing-masing guru. Hal ini terlihat dari penilaiannya terhadap kinerja guru kelas 1 sampai kelas 6 yang secara umum berada dalam kategori baik, bahkan guru kelas 6 dinilai sangat baik karena memiliki motivasi lebih untuk kenaikan pangkat.

Dalam meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah menjalankan perannya sesuai tugas pokok dan fungsi kepala sekolah melalui penerapan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, supervisi, dan kewirausahaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melengkapi sarana dan prasarana sekolah, seperti penyediaan smartboard, infokus, dan laptop untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Menurut kepala sekolah, penggunaan media pembelajaran digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi metode ceramah yang monoton. Beliau menjelaskan:

> "Salah satunya itu meningkatnya ada media pembelajaran ada televisi besar itu smartboard ada dua itu. Kemudian infokus ada enam. Infokus tiap kelas sudah ada. Sama laptop. Laptop pun juga enam."

Selain menyediakan fasilitas pembelajaran, kepala sekolah juga melakukan supervisi secara berkala sebagai bentuk pembinaan terhadap guru. Supervisi dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap proses pembelajaran. Informan menyampaikan:

> "Salah satunya dengan supervisi. Nah, itu salah satunya kalau disupervisi guru wah siap-siap siaga selalu standby."

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah menerapkan pendekatan komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Guru terlebih dahulu diberi informasi mengenai jadwal supervisi agar dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik. Informan menyatakan:

> "Kan ada pemberitahuan dulu bahwa saya besok akan mengadakan supervisi di kelas 1 ataupun di kelas 6. Guru-guru kelas 1 dan 6 tahu terlebih dahulu."

Kompetensi sosial emosional kepala sekolah juga terlihat dalam cara mengelola emosi ketika menghadapi guru. Informan menyampaikan bahwa dirinya lebih mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan kemarahan.

> "Tak pernah marah-marah kepada guru. Cuma apalah itu tegur ditegur aja lah."

Selain itu, kepala sekolah membangun hubungan harmonis dengan guru melalui budaya komunikasi yang akrab dan suasana kekeluargaan. Hal ini tampak dalam cara kepala sekolah membangun hubungan sosial dengan guru. Kepala sekolah mengedepankan budaya 5S (senyum, salam, sapa) dan menciptakan suasana yang akrab dengan guru melalui komunikasi yang santai namun tetap profesional. Ia memanggil guru dengan sebutan yang lebih dekat agar tercipta hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Informan menjelaskan:

> "Dengan tegur sapa gitu budaya 5S. Senyum, salam, sapa."

> "Nah, kemudian dengan mengakrabkan saya memanggil guru itu dengan Mas. Nah, itu kepada Ibu Imas. Iya. E yang gelar haji, haji ke sini. Jadi lebih akrab. Yang lain pun ikut akrab tapi dengan catatan dalam koridor tertentu".

Selain itu, kepala sekolah berusaha menjaga kekompakan guru melalui kegiatan sederhana seperti makan bersama setelah kegiatan pembelajaran sebagai bentuk pemberian motivasi dan penguatan hubungan sosial melalui pendekatan informal dan kebersamaan untuk menjaga semangat kerja guru. Informan menyatakan:

> "Guru itu semangat ngabaso. Yang paling mudah itu cukup dengan makanan ringan, jajan bakso kita sama-sama."

Kepala sekolah menyadari bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik guru sangat memengaruhi kualitas kinerja mereka.

Menguatkan hal ini informan guru, guru kelas 3 (GR-01) dalam wawancara tanggal 27 April 2026, pukul 14.00 menyampaikan bahwa kepala sekolah selalu mendorong guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional. Informan tersebut menyatakan:

> “Suka memotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan misal di KKG, pelatihan-pelatihan dan sebagainya.”

Kesadaran diri kepala sekolah juga mengacu pada kemampuan mengenali emosi, nilai, tujuan, kekuatan, dan tanggung jawab diri dalam menjalankan peran kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru (GR-01) bahwa kepala sekolah menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam memantau berbagai aspek sekolah, baik pembelajaran maupun administrasi.

> “Menurut saya dia baik karena suka memonitoring semua guru, memonitoring keadaan sekolah, keadaan keuangan sekolah dan sebagainya.”

Kepala sekolah dipandang memiliki visi yang jelas mengenai peningkatan mutu pembelajaran dan administrasi guru.

Menurut informan guru kelas 5 (GR-02) pada wawancara tanggal 27 April 2026, pukul 14.30, kepala sekolah secara konsisten melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas guru.

> "Memotivasi, memonitoring, dan mengevaluasi."

Selain itu, kepala sekolah mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan profesional.

"Mendorong supaya ikut KKG secara rutin."

Kesadaran kepala sekolah terhadap pentingnya peningkatan kualitas guru juga tercermin dari upayanya memastikan administrasi pembelajaran diselesaikan dengan baik.

> "Setiap guru harus sudah menyelesaikan administrasinya karena pertama dimonitoring terus dievaluasi."

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang baik mengenai tugas kepemimpinannya dalam profesionalisme mengarahkan guru menuju peningkatan.

Kepala sekolah juga memiliki kesadaran mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam kinerja guru dan secara rutin menyampaikan hal tersebut dalam rapat, sesuai pernyataan informan GR-01:

> “Beliau kalau rapat itu sering memberikan gambaran misalnya yang harus ditingkatkan ini di bidang apa, misalnya di bidang kedisiplinan, di bidang peningkatan kualitas pembelajaran dan sebagainya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu guru dan sekolah.

Selanjutnya terkait kinerja guru kesadaran diri kepala sekolah menyatakan bahwa guru berupaya membangun kesadaran peserta didik sejak awal pembelajaran melalui kegiatan apersepsi dan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru membuka pembelajaran dengan kegiatan yang mampu memusatkan perhatian dan membangun kesiapan belajar siswa.

> “Untuk memfokuskan supaya titik fokusnya kan tiga ini, kesadaran kemudian gembira dan bermakna. Nah, itu salah satu menumbuhkan kesadaran. Pertama menyadarkan siswa terlebih dahulu itu dengan apersepsi yang menarik bagi siswa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru membantu peserta didik mengenali kondisi dirinya dan mempersiapkan diri secara mental sebelum menerima materi baru. Upaya ini sejalan dengan konsep kesadaran diri CASEL yang menekankan pentingnya kemampuan memahami kondisi diri sebagai dasar keberhasilan belajar.

2. Manajemen Diri (*Self-Management*)

Manajemen diri terlihat dari kemampuan kepala sekolah mengendalikan emosi dan bertindak secara tenang ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan guru. Informan guru GR-02 menjelaskan bahwa kepala sekolah tidak bersikap reaktif ketika menghadapi masalah.

"Selalu tenang dulu, cooling down, lalu dibicarakan."

Sebelum mengambil keputusan, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang terjadi.

"Diidentifikasi dulu lalu dicari solusi."

Sikap tersebut menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola emosi secara positif sehingga tercipta suasana kerja yang nyaman dan kondusif bagi guru.

Dalam menghadapi permasalahan guru, kepala sekolah menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang baik. Ia mengaku tidak lagi mudah marah karena

faktor usia dan pengalaman. Ketika menghadapi guru yang kurang disiplin atau kurang maksimal dalam menjalankan tugas, kepala sekolah memilih memberikan teguran dan arahan secara baik tanpa emosi berlebihan. Ia lebih menekankan kesadaran profesional guru sebagai lulusan sarjana yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing siswa sesuai kompetensi guru.

Hal ini dikuatkan juga oleh pernyataan guru (GR-01) bahwa kepala sekolah menunjukkan kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi permasalahan yang melibatkan guru.

> "Beliau bertanya dengan baik-baik, tidak memakai emosi yang sesaat."
>
> "Kalau misalnya ada masalah, secara baik-baik dulu. Jadi dipelajari masalahnya bagaimana dan bagaimana cara mengatasinya dengan yang terbaik."

Sikap tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak mengambil keputusan secara impulsif, melainkan mempertimbangkan situasi secara objektif sebelum menentukan langkah penyelesaian. Kemampuan ini penting karena dapat menciptakan suasana kerja yang nyaman dan mendukung kinerja guru.

Manajemen diri juga mencakup kemampuan mengatur perilaku, emosi, disiplin, dan tanggung jawab. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai pembiasaan untuk menanamkan disiplin kepada peserta didik. Beliau menjelaskan:

> "Pertama, sebelum masuk baris dulu... kemudian diperiksa kesehatan pribadi mulai kebersihan kuku, gigi, dan mulut baru bisa masuk kelas."

Selain itu, pembiasaan disiplin juga dilakukan melalui pemeriksaan kerapihan dan tanggung jawab menjaga kebersihan kelas.

> "Setelah upacara ada periksa kerapihan... periksa sepatu, kaos kaki, sabuk, dasi, topi."

> "Sebelum pulang adanya piket kelas itu piket kebersihan... supaya tidak membuang sampah sembarangan."

Ketika peserta didik melanggar aturan, guru memberikan konsekuensi yang bersifat edukatif.

> "Yang tidak pakai seragam atau tidak pakai kaos kaki ketika upacara disuruh ke depan membacakan Pancasila. Itulah konsekuensinya."

Praktik tersebut menunjukkan upaya kepala sekolah dalam membentuk kemampuan mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan yang merupakan bagian dari kompetensi manajemen diri menurut CASEL.

3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Pada aspek kesadaran sosial, kepala sekolah memperhatikan tingkat partisipasi dan kekompakan guru, salah satunya melalui kehadiran saat upacara bendera hari Senin. Menurutnya, disiplin dan kehadiran guru dalam kegiatan sekolah mencerminkan kompetensi sosial serta rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan kerja. Kepala sekolah juga memahami bahwa faktor ekonomi dan kondisi pribadi terkadang memengaruhi semangat kerja guru.

Kesadaran sosial kepala sekolah juga ditunjukkan melalui kepedulian kepala sekolah terhadap kebutuhan guru serta kemampuannya memahami kondisi dan aspirasi warga sekolah. Kepala sekolah memberikan motivasi secara berkelanjutan kepada guru untuk terus berkembang. Seperti pernyataan guru (GR-02):

> "Selalu memotivasi supaya harus berinovasi dalam mengajar anak-anak."

Selain itu, kepala sekolah menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan hubungan sosial antarwarga sekolah.

> "Salah satunya mungkin dengan kita makan bersama."

Kepala sekolah juga memahami bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh satu individu, tetapi merupakan hasil kerja sama seluruh warga sekolah.

> "Untuk sukses itu harus semuanya bekerja."

Menurut para guru kepala sekolah menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan pengembangan profesional guru melalui berbagai motivasi dan dukungan yang diberikan.

> “Suka memotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan misal di KKG, pelatihan-pelatihan dan sebagainya.”

Kepala sekolah juga memberikan apresiasi terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya.

> “Memberikan pujian untuk guru yang misalnya berhasil membimbing anak-anak.”

Perhatian terhadap perkembangan guru tersebut menunjukkan adanya empati dan kepedulian terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Beliau menyatakan:

> “Ada empat kan tugas guru itu, mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing, sesuai dengan empat kompetensi guru, pedagogik, kepribadian, sosial, kemudian keprofesionalan. Kepala sekolah

melakukan supervisi, supervisinya tidak di dalam kelas saja tapi juga ditinjau dari eksternal seperti outdoor itulah enggak usah dipantau terus berkali-kali itu di dalam kelas tapi kegiatan di luar kelas juga."

"Kepala sekolah harus mampu menumbuhkan kesadaran guru pribadi itu faktor intrinsiksik dan ekstrinsik dari guru tersebut. Kemudian mengevaluasi dari hasil akhir semester, semester 1, semester 2 dan hasil lulusan output itu bagi kelas 6."

Kepala SDN Ancol menyatakan:

"Peran sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan kerja guru itu sesuai tupoksi kepala sekolah mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kewirausahaan.

Kalau jadi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru itu tingkatkan sarana dan prasarana

Ketika sarana sudah bagus maka guru-guru pun sama semester ini harus bagus pada pembelajaran itu proses belajar mengajar."

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan guru (GR 01):

"Perannya khusus dalam meningkatkan kinerja guru menurut saya Bapak itu suka memotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan misal di KKG, bangsa pelatihan-pelatihan dan sebagainya, selalu mengingatkan kepada guru-guru agar selalu mengikuti setiap pelatihan."

Sesuai juga dengan pernyatan guru (GR 02):

"Peran Bapak Kepala Sekolah yang saya ketahui dalam meningkatkan kinerja guru itu memotivasi, memonitoring, dan mengevaluasi. Yang kedua mungkin mendorong supaya ikut KKG secara rutin, yang berikutnya mungkin selalu memotivasi supaya harus berinovasi dalam mengajar anak-anak."

Dan jawaban dari Pengawas Pembina juga menguatkan, berdasarkan hasil wawancara tanggal 11 Mei 2026, pukul 13.00:

"Beliau seorang sosok Kepala Sekolah yang luar biasa di mana beliau mampu mengendalikan manajerial, supervisi serta kemampuan kepemimpinannya juga sangat baik itu efektif untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya.

Koordinasi dengan guru-gurunya, dengan tenaga pendidik sangat baik sekali. Beliau selalu mengumpulkan, selalu meminta pendapat

> dari rekan-rekan dalam pelaksanaan kegiatan itu dan beliau pun suka laporan kepada saya. Saya tahu itu dari beliau bahwa ada kegiatan yang akan dilaksanakan. Nah, upaya peningkatan mutu pembelajarannya yang terus dilakukan oleh beliau itu menunjukkan sangat signifikan.
>
> Untuk saat ini dimana kedisiplinan, tanggung jawab, dan membangun komunitas yang sangat positif sekali dengan warga sekolah maupun masyarakat sekitar, memberikan motivasi dan respon yang baik dengan masyarakat kerja samanya luar biasa. Dalam pengembangan hal lainnya seperti inovasi dalam pendidikan itu beliau bersama-sama guru menggalinya sehingga tidak ketinggalan.
>
> Penerapan kompetensi sosial emosional itu sangat penting sekali. Karena gimana ya, yang dihadapi adalah orang-orang yang berbeda. di antaranya dari mulai sikap, kemudian pendapat, kemudian keinginan gitu. Sesuai perannya beliau sudah sudah baik."

Kesadaran sosial merupakan kemampuan memahami perspektif orang lain, menghargai keberagaman, dan menunjukkan empati. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah bekerja sama dengan guru secara sadar menciptakan interaksi sosial yang inklusif dengan mengatur tempat duduk siswa dari kampung yang berbeda agar mereka saling mengenal dan bekerja sama. Kepala sekolah menyatakan:

> "Siswa Maribaya duduk dengan orang Ancol... silakan berbaur, kita sama-sama membangun SD Negeri Ancol."

Selain itu, beliau menyatakan bahwa guru juga menanamkan nilai saling menghormati dan menyayangi sesama melalui berbagai pembiasaan.

> "Hormati guru, sayangi teman."
>
> "Kakak kelas sayangi adik kelas, adik kelas hormatlah kepada kakak-kakak kalian."

Sekolah melalui kebijakan yang dibuat atas dasar kesepkatan bersama juga memberikan perhatian terhadap pencegahan perundungan. Sesuai pernyataan kepala sekolah:

> “Jangan jahil atau *bullying* terhadap kelas bawah... hormati yang lebih tua, sayangi yang lebih muda.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dibimbing untuk menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian, dan membangun empati sesuai dengan indikator kesadaran sosial.

4. Keterampilan Berelasi (*Relationship Skills*)

Keterampilan berelasi berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan positif, berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menunjukkan kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan guru melalui komunikasi yang hangat, pemberian dukungan sosial, serta keterbukaan dalam menerima masukan. Kepala sekolah menyatakan salah satu cara membangun hubungan yang harmonis dengan guru:

> "Dengan guru itu ya tegur sapa gitu budaya 5S. Nah itu senyum, salam, sapa."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun hubungan interpersonal yang positif melalui budaya 5S sebagai bentuk komunikasi yang menghargai dan mendekatkan hubungan dengan guru.

Selain itu, kepala sekolah juga berupaya menciptakan suasana yang akrab dengan menggunakan pendekatan yang lebih personal dalam berinteraksi dengan guru. Beliau menjelaskan:

> "Saya memanggil guru itu dengan Mas... jadi lebih akrab."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya membangun kedekatan emosional dan hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dan guru.

Keterampilan berelasi juga tampak melalui pemberian dukungan sosial dan motivasi kepada guru melalui kegiatan kebersamaan.

> "Kami sama-sama makan bakso bersama-sama... salah satunya yang paling mudah dimengerti."

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha memperkuat kebersamaan dan kerja sama melalui aktivitas informal yang dapat meningkatkan keakraban antarwarga sekolah.

Selain itu, keterampilan berelasi terlihat dalam komunikasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan supervisi.

> "Ada pemberitahuan dulu bahwa saya besok akan mengadakan supervisi... tolong disiapkan apa-apa yang akan disupervisi."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka dan menghargai kesiapan guru sebelum kegiatan supervisi dilaksanakan.

Kepala sekolah juga memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pendapat dan masukan.

> "Silakan yang mau memberikan saran atas kinerja kepala sekolah."

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap terbuka terhadap komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sekolah.

Secara keseluruhan, keterampilan berelasi kepala sekolah tercermin melalui komunikasi yang positif, hubungan yang harmonis, pemberian dukungan sosial, dan keterbukaan dalam menerima aspirasi guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun hubungan positif antara guru dan siswa melalui budaya salam, sapa, dan penyambutan siswa setiap hari. Informan menyatakan:

> "Penanaman karakter dengan tegur sapa, penyambutan siswa baru masuk pintu gerbang. Nah, itu salah satu membangun keakraban siswa."

Kepala sekolah mengintruksikan juga pada guru untuk membangun komunikasi aktif selama pembelajaran melalui kegiatan stimulus-respons. Misalnya ketika proses kegiatan belajar beliau menggambarkan:

> "Guru bertanya, siswa menjawab."

Selain itu, terdapat strategi khusus yang digunakan guru untuk meningkatkan interaksi dengan siswa, seperti dengan game interaktif atau lainnya. Informan menyebutkan salah satu contohnya:

> "Bersatu kali ber, berdua kali ber, bertiga kali ber. Nah, itulah salah satu membangun komunikasi yang aktif antara siswa dengan guru."

Dalam menangani konflik antarsiswa, sekolah mengutamakan penyelesaian secara bertahap melalui kerja sama antara guru kelas, guru PJOK, kepala sekolah, hingga pihak terkait lainnya apabila diperlukan. Informan kepala sekolah menjelaskan:

> “Kalau ada permasalahan saya minta tolong selesaikan oleh guru PJOK dulu bersama guru kelas, baru ranahnya lebih atas oleh kepala sekolah.”

Hal tersebut menunjukkan adanya upaya pengembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah yang merupakan inti dari keterampilan berelasi.

Menurut kepala sekolah guru juga sudah menunjukkan upaya membangun hubungan sosial yang positif antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa. Hal ini terlihat dari berbagai strategi yang diterapkan untuk meningkatkan interaksi, komunikasi, dan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

> "Siswa Maribaya duduk dengan orang Ancol... jadi sikap sosialnya akan lebih akrab. Tidak orang Ancol duduk dengan orang Ancol."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru mengatur tempat duduk siswa secara heterogen agar mereka dapat berinteraksi dengan teman yang berasal dari lingkungan berbeda dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Selain itu, hubungan positif juga dibangun melalui komunikasi yang hangat dan pembiasaan perilaku sosial yang baik.

> "Penanaman karakter dengan tegur sapa, penyambutan siswa baru masuk pintu gerbang.”
>
> "Hormati guru, sayangi teman."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru secara aktif menciptakan suasana komunikasi yang positif, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta menanamkan nilai saling menghormati dan menyayangi dalam kehidupan

sehari-hari di sekolah. Di samping itu, guru juga berupaya mencegah konflik dan perilaku negatif melalui pembinaan sosial yang berkelanjutan.

"Jangan jahil atau bullying terhadap kelas bawah."

Hal ini menunjukkan adanya upaya kepala sekolah bekerjasama dengan guru dalam membangun empati, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi serta kerja sama dengan berbagai pihak di sekolah. Dengan demikian, keterampilan berelasi dikembangkan melalui interaksi sosial yang positif, komunikasi yang efektif, dan pembiasaan sikap saling menghormati.

Sebagai penguatan dari pernyataan kepala sekolah tersebut berikut ini kutipan hasil wawancara dengan guru kelas 3 (GR-01). Beliau menjelaskan bahwa kepala sekolah menunjukkan kemampuan membangun hubungan yang positif dengan guru melalui komunikasi yang terbuka, kerja sama, dan pemberian dukungan secara interpersonal. Keterampilan berelasi terlihat dari cara kepala sekolah menjalin interaksi yang harmonis serta menciptakan suasana kerja yang kondusif.

> "Salah satunya mungkin dengan kita makan bersama MBG lalu ya saling apa namanya kalau sela-sela menegur atau apa kalau belum lalu ya tegur sapa dan lain sebagainya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun kedekatan dengan guru melalui kegiatan kebersamaan dan komunikasi sehari-hari yang positif.

Selain itu, keterampilan berelasi juga tampak dari pola komunikasi yang diterapkan dalam rapat dan supervisi. Guru menjelaskan adanya komunikasi dua arah

yang mendorong partisipasi guru dalam mencapai tujuan bersama seperti ketika dalam kegiatan rapat.

> "Cukup baik karena di situ ada diskusi bertanya lalu nanti akhirnya musyawarah untuk mencapai satu tujuan."

Hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru juga tercermin dari respons guru terhadap arahan yang diberikan.

> "Respon guru sangat merespon baik karena nantinya akan kembali lagi untuk berhasilnya sekolah kami."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan saling percaya dan kerja sama yang terjalin antara kepala sekolah dan guru.

Keterampilan berelasi juga terlihat dari keterbukaan kepala sekolah dalam menerima aspirasi guru.

> "Sangat memberikan kesempatan, sangat-sangat sekali."

Pernyataan tersebut disampaikan ketika menjelaskan kesempatan yang diberikan kepada guru untuk menyampaikan saran dan kritik, yang menunjukkan adanya penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Selain menerima masukan, kepala sekolah juga memberikan respons yang positif terhadap kritik dan saran yang diberikan guru.

> "Direspon dengan tenang lalu menanggapinya lalu berikan solusi seperti itu."

Hal tersebut menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam menjaga hubungan interpersonal yang sehat melalui komunikasi yang konstruktif.

Dengan demikian, keterampilan berelasi kepala sekolah tercermin melalui komunikasi yang efektif, kerja sama, keterbukaan, penghargaan terhadap pendapat guru, dan kemampuan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Penguatan selanjutnya dari informan guru kelas 5 (GR-02) berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menunjukkan kemampuan membangun hubungan yang positif dengan guru melalui komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan, penghargaan, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis. Keterampilan berelasi ini terlihat dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kegiatan formal sekolah.

Kepala sekolah membangun hubungan yang harmonis dengan guru, informan menyatakan:

> "Sering mengadakan rapat-rapat, bertegur sapa ketika berpapasan, menawari makanan seperti itulah keakraban."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun hubungan interpersonal yang positif melalui komunikasi informal dan berbagai bentuk perhatian kepada guru sehingga tercipta suasana kerja yang akrab.

Selanjutnya kepala sekolah selalu memberikan motivasi dan dukungan yang positif pada guru, sesuai pernyataannya bahwa kepala sekolah itu sering memberikan apresiasi atas keberhasilan guru sebagai bentuk dukungan dan motivasi untuk meningkatkan semangat kerja.

> "Memberikan pujian untuk guru yang misalnya berhasil membimbing anak-anak."

Kepala sekolah menciptakan komunikasi dua arah, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang dialog dan partisipasi guru dalam berbagai kegiatan sekolah.

> "Beliau memaparkan apa yang harus dia sampaikan, terus selain itu memberi kesempatan kepada kita sebagai guru-guru untuk bertanya atau misalnya memberikan pendapat."

Menurut guru kelas 5 (GR-02) kepala sekolah selalu mendorong kerjasama untuk kemajuan bersama, informan menjelaskan:

> "Kita sebagai guru harus mematuhi setiap apa yang diarahkan dan kita juga harus memberikan pendapat, saran untuk demi kemajuan bersama."

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kerja yang kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam mencapai tujuan sekolah.

Selain itu kepala sekolah juga menyediakan akses bagi guru untuk menyampaikan aspirasi, beliau menyatakan:

> "Di grup SD kita, ada grup WhatsApp, di sana juga bisa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menyediakan berbagai saluran komunikasi agar guru dapat menyampaikan saran, pendapat, maupun masukan secara terbuka.

Dalam menghadapi permasalahan, kepala sekolah selalu merespon guru secara positif.

> "Selalu menanggapi, tidak pernah tidak menanggapi."

Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap pendapat guru sehingga hubungan kerja yang saling menghormati dapat terpelihara dengan baik.

Secara keseluruhan, keterampilan berelasi kepala sekolah tercermin melalui komunikasi yang terbuka, pemberian motivasi, penghargaan terhadap guru, serta kemampuan membangun kerja sama dan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

5. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab (*Responsible Decision-Making*)

Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab merupakan kemampuan membuat pilihan yang etis, aman, dan mempertimbangkan konsekuensi bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah, kondisi sumber daya, serta hasil musyawarah bersama guru.

> "Sarana dan prasarana dulu di SD Negeri Ancol ini sudah sarana terpenuhi baru semester-semester ini kepada kinerja guru di dalam proses belajar mengajar harus lebih bagus."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menetapkan prioritas pengembangan sekolah secara bertahap berdasarkan kebutuhan yang dianggap paling mendesak.

Kemampuan mengambil keputusan juga terlihat dalam pelaksanaan supervisi sebagai upaya meningkatkan kualitas kinerja guru.

"Salah satunya dengan supervisi."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memilih strategi supervisi sebagai langkah yang dianggap tepat untuk memantau dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menentukan kebijakan sekolah.

> "Pertama maksimal keuangan harus mapan, keuangan sekolah baik itu dari BOS, kemudian ekonomi guru baru sarana dan prasarana."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang diambil mempertimbangkan kondisi keuangan dan sumber daya yang tersedia.

Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab juga tampak ketika kepala sekolah menentukan jadwal supervisi melalui kesepakatan bersama guru.

> "Itu hasil diskusi dengan guru maunya saya disupervisi tanggal sekian, bulan sekian."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan dibuat melalui musyawarah dan mempertimbangkan kesiapan pihak yang terlibat.

Selain itu, kepala sekolah menggunakan skala prioritas dalam menentukan fokus pembinaan guru.

> "Skala prioritas... kelemahan kelas 2 karena misalnya masih apa gurunya masih golongan 3B."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pertimbangan yang rasional dalam menentukan program peningkatan kompetensi guru.

Kemampuan pengambilan keputusan juga terlihat saat merespons usulan guru terkait kegiatan sekolah.

> "Untuk tahun ajaran 2025-2026 bagi SD Negeri Ancol tidak akan mengadakan kenaikan kelas secara seremonial... dana kita terbatas."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan diambil berdasarkan pertimbangan kondisi anggaran sekolah dan kebutuhan yang lebih prioritas.

Secara keseluruhan, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab ditunjukkan melalui penetapan prioritas, penggunaan musyawarah, pertimbangan kondisi sekolah, serta pemilihan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.

Kepala sekolah berkoordinasi dengan guru dalam penerapan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab melalui penegakan aturan, penyelesaian masalah, serta pemberian tindak lanjut terhadap perilaku dan hasil belajar siswa.

> "Yang tidak pakai seragam atau kaos kaki disuruh ke depan membacakan Pancasila."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan konsekuensi yang bersifat edukatif kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Tindakan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, guru dan pihak sekolah juga menerapkan prosedur penyelesaian masalah secara bertahap dan terstruktur.

> "Kalau tidak bisa oleh kepala sekolah baru saya melapor ke pengawas."

> "Kalau tidak bisa diselesaikan oleh pihak sekolah, kami ada komite bersama komite, kepala wilayah sampai kepala desa."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap keputusan diambil dengan mempertimbangkan prosedur yang berlaku serta melibatkan pihak-pihak yang relevan sesuai tingkat permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab juga tampak dalam tindak lanjut hasil pembelajaran dan pembiasaan perilaku disiplin siswa.

> "Yang bagus diberi pengayaan, yang kurang dari KKM diberi remedial."
>
> "Sebelum pulang ada piket kebersihan... sampah dibuang di tempat pembuangan."
>
> "Periksa sepatu, kaos kaki, sabuk, dasi, topi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah bekerja sama dengan guru dalam mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan siswa dan aturan yang berlaku, sekaligus membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tugas belajar, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab diwujudkan melalui penerapan aturan yang konsisten, penyelesaian masalah secara bijaksana, serta tindak lanjut yang mendukung perkembangan siswa. Selain itu, kepala sekolah memberikan kewenangan pada guru untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan pemahaman dan partisipasi aktif, misalnya seperti tercantum dalam kutipan beliau:

> “Yang bisa menjawab pertanyaan boleh pulang terlebih dahulu.”

Dalam menangani permasalahan yang lebih kompleks, kepala sekolah juga menerapkan proses musyawarah dan koordinasi dengan berbagai pihak sebelum mengambil keputusan. Beliau menyatakan:

> “Saya berembug dulu dengan guru-guru apakah ini bisa diselesaikan oleh pihak sekolah. Kalau tidak bisa, ada komite bersama komite, kepala wilayah sampai kepala desa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan di sekolah dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian dan dampaknya terhadap seluruh warga sekolah, sesuai dengan kompetensi CASEL.

Pernyataan-pernyataan kepala sekolah di atas dikuatkan oleh informan guru. Berikut ini kutipan hasil wawancara guru kelas 3 (GR-01) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana melalui proses identifikasi masalah, musyawarah, evaluasi, dan pencarian solusi yang mempertimbangkan kepentingan bersama.

Kemampuan tersebut terlihat ketika kepala sekolah menghadapi permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah.

> "Biasanya misalkan ada guru yang bermasalah selalu tenang dulu, cooling down, lalu dibicarakan, diidentifikasi dulu."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa, tetapi terlebih dahulu memahami akar permasalahan sebelum menentukan tindakan yang tepat.

Selanjutnya, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab juga tampak pada proses penyelesaian masalah.

> "Lalu dicari solusi untuk mufakat begitu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan diambil melalui pertimbangan bersama dan berorientasi pada penyelesaian masalah yang terbaik.

Kemampuan pengambilan keputusan juga terlihat dalam proses penyusunan program peningkatan kinerja guru.

> "Apa yang akan disampaikan oleh Bapak jadi harus sama semuanya, harus setuju apa yang harus ditingkatkan, apa yang kurang dan selalu terus dievaluasi."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada evaluasi dan kesepakatan bersama mengenai kebutuhan sekolah.

Selain itu, kepala sekolah melibatkan guru dalam menentukan jadwal supervisi.

> "Selalu didiskusikan supaya tidak bentrok."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan dibuat dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan guru sehingga pelaksanaannya dapat berjalan efektif.

Proses pengambilan keputusan juga terlihat dalam pelaksanaan rapat sekolah.

> "Selalu dengan musyawarah untuk mufakat. Jadi diskusi dulu, setelah itu cari jalan yang terbaik."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah mengedepankan musyawarah dalam menentukan kebijakan sekolah.

Terakhir, kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab tampak pada cara kepala sekolah merespons saran dan kritik.

"Direspon dengan tenang lalu menanggapinya lalu berikan solusi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah mempertimbangkan berbagai masukan sebelum menentukan tindakan atau keputusan yang akan diambil.

Dengan demikian, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, melibatkan pihak terkait dalam musyawarah, serta mengambil keputusan yang berorientasi pada kepentingan bersama dan perbaikan sekolah.

Penguatan selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 (GR-02), kepala sekolah menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai informasi, melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan, serta berorientasi pada penyelesaian masalah dan peningkatan kualitas sekolah.

Kepala sekolah dalam mengelola masalah selalu tenang dan objektif. Informan menyatakan:

> "Beliau bertanya dengan baik-baik, tidak memakai emosi yang sesaat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu mengendalikan diri dan mempertimbangkan situasi secara rasional sebelum mengambil keputusan.

> "Dipelajari masalahnya bagaimana dan bagaimana cara mengatasinya dengan yang terbaik."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya proses analisis masalah sebelum menentukan langkah penyelesaian yang tepat.

> Terkait program peningkatan kinerja kepala sekolah menentukannya berdasarkan kebutuhan dan prioritas pengembangan sekolah. Informan menyatakan bahwa kepala sekolah:
>
> "Kalau rapat itu sering memberikan gambaran misalnya yang harus ditingkatkan ini di bidang apa, misalnya di bidang kedisiplinan, di bidang peningkatan kualitas pembelajaran."
>
> "Beliau memantau kegiatan kita dalam aksi mengajar dan selalu melihat agenda harian kita."

Keputusan yang diambil oleh kepala sekolah didasarkan pada data dan hasil pengamatan langsung terhadap kinerja guru. Kepala sekolah juga selalu melibatkan guru dalam pengambilan keputusan seperti dalam penyusunan jadwal supervisi dan mengambil keputusan melalui musyawarah.

"Diskusi dulu."

"Sebelum keputusan akhir beliau meminta dulu saran dan pendapat kita."

Kepala sekolah selalu melakukan tindak lanjut terhadap masukan dari guru-guru atau pihak lain sebagai bahan pertimbangan sebelum menentukan langkah atau kebijakan yang akan diambil.

"Selalu menanggapi, tidak pernah tidak menanggapi."

Secara keseluruhan, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab ditunjukkan oleh kepala sekolah menurut informan guru kelas 5 (GR-02) melalui kemampuan mengidentifikasi permasalahan secara objektif, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, menggunakan hasil pemantauan sebagai dasar pengambilan

keputusan, serta melibatkan guru dalam proses musyawarah untuk mencapai keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi sekolah.

Kesimpulan hasil wawancara dengan guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, bahwa kepala sekolah telah menerapkan kompetensi sosial emosional (KSE) dengan baik dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah berperan aktif dalam memotivasi, memonitoring, dan mengevaluasi kinerja guru melalui supervisi, rapat, serta dorongan untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional seperti KKG.

Dalam aspek sosial emosional, kepala sekolah menunjukkan kemampuan mengelola emosi secara baik dengan bersikap tenang, mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, dan mencari solusi melalui dialog. Selain itu, kepala sekolah membangun hubungan yang harmonis dengan guru melalui komunikasi yang terbuka, budaya saling menyapa, serta kegiatan kebersamaan yang menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif.

Kepala sekolah juga menerapkan pengambilan keputusan secara partisipatif melalui musyawarah, diskusi, dan keterbukaan terhadap saran maupun kritik dari guru. Secara keseluruhan, penerapan KSE kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru serta terciptanya lingkungan kerja yang harmonis, kolaboratif, dan produktif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan kompetensi sosial emosional melalui kemampuan memahami diri sendiri, mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang harmonis, memberikan

motivasi, melakukan supervisi yang suportif, serta menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan kolaboratif. Peran kompetensi sosial emosional kepala sekolah tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi akhir penelitian, diperoleh data mengenai ketercapaian penerapan KSE kepala sekolah yang meliputi aspek kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Kondisi Hasil Survei Akhir Kompetensi Sosial Emosional Kepala Sekolah

No.	Aspek Kompetensi Sosial Emosional	Aspek yang ditanyakan	Target	Capaian	Keterangan
1	Kesadaran Diri	1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai kinerja guru di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin saat ini?	100%	80%	Baik
		5. Menurut Bapak/Ibu sejauh mana peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan kinerja guru?			
		6. Upaya apa saja yang dilakukan Bapak/Ibu dalam meningkatkan kinerja guru dan bagaimana cara menilai efektivitasnya?			
2	Manajemen Diri	7. Apa pencapaian terbesar Bapak/Ibu	100%	85%	Sangat Baik

		dalam upaya meningkatkan kinerja guru?			
		8. Apa rencana ke depan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kinerja guru ?			
		9. Bagaimana cara mewujudkan rencana tersebut?			
		10. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan rencana tersebut?			
		11. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan rencana tersebut?			
3	Kesadaran Sosial	12. Bagaimana Bapak/Ibu mengenali dan mengelola emosi diri saat menghadapi masalah guru?	100%	75%	Baik
		13. Bagaimana Bapak/Ibu memahami kondisi dan kebutuhan guru			
		14. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun hubungan yang harmonis dengan guru?			
		15. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan motivasi dan dukungan kepada guru?			
4	Keterampilan Berelasi	16. Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi dengan guru saat	100%	75%	Baik

		rapat atau supervisi kelas?			
		17. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan arahan atau kebijakan sekolah kepada guru?			
		18. Bagaimana respons guru terhadap arahan Bapak/Ibu?	100%		
		19. Apakah lingkungan kerja dan suasana sekolah yang Bapak/Ibu pimpin sudah nyaman bagi guru?	100%		
5	Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab	20. Bagaimana proses penyusunan jadwal supervisi pembelajaran di sekolah Bapak/Ibu, apakah jadwalnya ditentukan sendiri olah Bapak/Ibu atau hasil diskusi dengan guru?	100%	80%	Baik
		21. Bagaimana cara Bapak/Ibu memutuskan hasil rapat?	100%		
		22. Apakah Bapak/Ibu menyediakan akses pemberian saran kritik bagi guru?	100%		
		23. Bagaimana cara Bapak/Ibu merespon saran/kritik dari guru?	100%		

Sumber dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, tanggal 27 April 2026.

Praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas di sekolah telah mengakomodasi kelima Kompetensi Sosial Emosional (KSE) CASEL, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Implementasi tersebut tampak melalui pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *deep learning* dengan prinsip "sadar, gembira, dan bermakna", pembiasaan disiplin, penanaman nilai saling menghormati, komunikasi positif antara guru dan siswa, serta penyelesaian masalah secara kolaboratif. Dengan demikian, lingkungan belajar yang diciptakan mendukung perkembangan akademik sekaligus sosial-emosional peserta didik.

4.1.2.2. Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru yang mencerminkan Kompetensi Sosial Emosional dalam konteks peningkatan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah menerapkan komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Sebelum supervisi dilakukan, kepala sekolah terlebih dahulu memberitahukan jadwal kepada guru agar mereka dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik. Supervisi dilakukan sebagai bentuk pembinaan, bukan mencari kesalahan guru. Respon guru terhadap supervisi pun dinilai positif karena guru menjadi lebih siap dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran.

Kepala sekolah menyatakan bahwa:

> "Kan ada pemberitahuan dulu bahwa saya besok akan mengadakan supervisi di kelas 1 ataupun di kelas 6. Guru-guru kelas 1 dan 6 tahu terlebih dahulu. Tolong disiapkan apa-apa yang akan disupervisi oleh saya."

Supervisi yang dilakukan tidak bertujuan mencari kesalahan guru, melainkan sebagai bentuk pembinaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa supervisi dilakukan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya:

> "Karena supervisi membantu pembelajaran guru tersebut. Nah, memantau, membimbinglah gitu. Sama-samalah."

Guru memberikan respon positif terhadap pelaksanaan supervisi tersebut. Guru merasa lebih siap dan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran ketika akan dilakukan supervisi. Kepala sekolah menjelaskan:

> "Responnya kan semangat cepat gitu kan karena akan disupervisi apalagi divideokan. Waduh, lebih semangat."

Selain itu, kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan saran dan kritik secara langsung dalam rapat sekolah. Ia berusaha merespons masukan guru dengan terbuka dan mempertimbangkan kondisi sekolah, terutama terkait anggaran dan kebutuhan prioritas sekolah. Pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi bersama sehingga guru merasa dilibatkan dalam pengelolaan sekolah.

Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan adanya penerapan kompetensi sosial emosional yang baik. Hal tersebut tampak dari pola komunikasi, supervisi, pemberian motivasi, serta hubungan interpersonal yang dibangun kepala sekolah dengan guru.

Selain melalui supervisi, dinamika interaksi juga tampak dari komunikasi yang harmonis antara kepala sekolah dan guru. Guru menyampaikan bahwa kepala sekolah membangun hubungan yang baik melalui musyawarah dan komunikasi terbuka. Salah seorang guru kelas 3(GR-01) menyatakan:

> "Selalu dengan musyawarah untuk mufakat. Jadi diskusi dulu, setelah itu cari jalan yang terbaik."

Guru lain guru kelas 5 (GR-02) juga mengungkapkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat maupun saran dalam rapat. Ia menyatakan:

> "Beliau memaparkan apa yang harus dia sampaikan, terus selain itu memberi kesempatan kepada kita sebagai guru-guru untuk bertanya atau misalnya memberikan pendapat."

Kompetensi sosial emosional kepala sekolah juga terlihat dalam pengelolaan emosi ketika menghadapi permasalahan guru. Guru menyampaikan bahwa kepala sekolah tidak mudah marah dan lebih mengedepankan penyelesaian masalah secara baik-baik. Sebagaimana diungkapkan guru berikut:

> "Beliau bertanya dengan baik-baik, tidak memakai emosi yang sesaat. Kalau misalnya ada masalah secara baik-baik dulu."

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengawas sekolah yang menyatakan:

> "Beliau mampu mengendalikan emosi dengan baik dan bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan."

Keterampilan berelasi mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam membangun hubungan yang positif dengan guru melalui komunikasi yang terbuka, interaksi yang hangat, serta kerja sama yang saling mendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 (GR-02), terlihat bahwa hubungan antara kepala sekolah dan guru tidak hanya berlangsung dalam konteks formal, tetapi juga terjalin melalui interaksi sehari-hari yang menciptakan suasana kerja yang akrab dan nyaman. Kepala sekolah berupaya menjaga kedekatan dengan guru melalui berbagai bentuk komunikasi interpersonal sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan guru berikut:

> "Sering mengadakan rapat-rapat, bertegur sapa ketika berpapasan, menawari makanan seperti itulah keakraban."

Interaksi yang dibangun tidak hanya bersifat satu arah. Dalam kegiatan rapat maupun pertemuan sekolah, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun memberikan masukan terhadap berbagai program yang direncanakan. Kondisi ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang mendorong partisipasi aktif guru dalam kehidupan organisasi sekolah. Sebagaimana diungkapkan guru:

> "Beliau memaparkan apa yang harus dia sampaikan, terus selain itu memberi kesempatan kepada kita sebagai guru-guru untuk bertanya atau memberikan pendapat."

Selain komunikasi secara langsung, kepala sekolah juga menyediakan ruang komunikasi melalui media digital sehingga hubungan dan koordinasi dengan guru dapat berlangsung secara berkelanjutan.

> "Di grup SD kita ya, ada grup WhatsApp, di sana juga bisa."

Dinamika interaksi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha membangun budaya komunikasi yang terbuka, menghargai pendapat guru, serta mendorong kolaborasi dalam pelaksanaan tugas. Kemampuan menjalin hubungan yang positif ini memperkuat kepercayaan guru terhadap kepala sekolah dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mendukung peningkatan kinerja guru.

Dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan melalui proses yang partisipatif, mempertimbangkan masukan dari guru, serta didasarkan pada hasil

pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan melibatkan guru dalam berbagai proses perencanaan dan penentuan kebijakan sekolah.

Guru menjelaskan bahwa sebelum keputusan ditetapkan, kepala sekolah terlebih dahulu meminta saran dan pendapat dari para guru.

"Sebelum keputusan akhir beliau meminta dulu saran dan pendapat kita."

Prinsip partisipatif tersebut juga terlihat dalam penyusunan jadwal supervisi yang dilakukan melalui diskusi bersama sehingga keputusan yang diambil dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan guru.

"Diskusi dulu."

Selain melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah juga melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan program sekolah. Dalam berbagai rapat dan pertemuan, kepala sekolah secara rutin meminta laporan perkembangan serta mendiskusikan langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

> "Waktu rapat atau waktu ada pertemuan-pertemuan di ruang guru misalnya, beliau suka menanyakan bagaimana kerja untuk hari ini atau bagaimana rencana ke depannya untuk meningkatkan pembelajaran."

Keputusan yang diambil juga didasarkan pada hasil monitoring langsung terhadap pelaksanaan tugas guru. Kepala sekolah secara aktif melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran dan administrasi yang dilaksanakan oleh guru.

> "Ketika saya sedang mengajar suka kelihatan, beliau melihat dari jendela misalnya dan selalu melihat agenda harian kita."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah didasarkan pada pertimbangan yang matang, melibatkan berbagai pihak terkait, serta didukung oleh data hasil pemantauan dan evaluasi. Proses yang partisipatif dan reflektif ini menunjukkan adanya tanggung jawab dalam kepemimpinan kepala sekolah untuk memastikan setiap kebijakan yang diambil dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru secara berkelanjutan.

Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru di SDN Ancol menunjukkan pola hubungan yang positif, kolaboratif, dan demokratis. Interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat formal melalui rapat dan supervisi, tetapi juga berlangsung secara informal melalui kegiatan sehari-hari.

Hubungan tersebut ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Berikut pernyataan guru GR-02:

"Suasana kerja di sekolah ini sangat-sangat nyaman."

Guru merasa dilibatkan dalam berbagai proses pengambilan keputusan sekolah sehingga muncul rasa memiliki terhadap program-program yang dijalankan.

"Harus sama semuanya, harus setuju apa yang harus ditingkatkan."

Kepala sekolah juga membangun budaya refleksi dan evaluasi yang berkelanjutan.

"Selalu terus dievaluasi, dievaluasi, dan dievaluasi."

Dinamika interaksi yang positif ini menghasilkan respons yang baik dari guru terhadap berbagai arahan kepala sekolah.

"Respon guru sangat merespon baik karena nantinya akan kembali lagi untuk berhasilnya sekolah kami."

Selain itu, keterbukaan kepala sekolah terhadap kritik dan saran menciptakan iklim psikologis yang aman (*psychological safety*) bagi guru untuk menyampaikan pendapat.

"Sangat memberikan kesempatan untuk saran dan kritik."

Dengan demikian, dinamika interaksi yang terbangun menunjukkan adanya hubungan profesional yang dilandasi rasa saling percaya, komunikasi terbuka, kolaborasi, serta komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan.

Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru di SDN Ancol mencerminkan kompetensi sosial emosional yang baik. Hal ini terlihat dari komunikasi yang terbuka, supervisi yang bersifat membina, kemampuan mengelola emosi, serta adanya dukungan dan motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada guru sehingga menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung peningkatan kinerja guru.

4.1.2.3. Faktor pendukung penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Komunikasi yang baik.

Salah satu faktor pendukung utama adalah terjalinnya komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dengan guru. Pengawas sekolah menyampaikan bahwa komunikasi yang baik membuat guru merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat maupun permasalahan. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

> "Adanya komunikasi, komunikasi antar, komunikasi dalam dirinya sendiri. Bagaimana untuk menghadapi seseorang yang berperilaku seperti ini misalnya."

2. Hubungan kerja yang harmonis.

Pengawas sekolah juga menambahkan bahwa hubungan yang harmonis menjadikan guru lebih terbuka dalam bekerja dan berdiskusi dengan kepala sekolah.

> "Kemudian adanya hubungan harmonis antara rekan dengan rekan, antara warga sekolah dengan warga masyarakat."
> "Ada hubungan harmonis yang saling menghargai yang membuat merasa guru itu nyaman dalam bekerja dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun permasalahan."

3. Dukungan sarana dan prasarana.

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung proses pembelajaran guru.

> "*Smartboard* ada dua, kemudian infokus ada enam. Infokus tiap kelas sudah ada. Sama laptop. Laptop pun juga enam."

Ketersediaan sarana tersebut dinilai membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan tidak monoton.

4. Kondisi lingkungan kerja yang nyaman.

Selain komunikasi, faktor pendukung lainnya adalah suasana kerja yang nyaman dan kondusif. Guru menyampaikan bahwa lingkungan sekolah sudah memberikan rasa nyaman dalam bekerja. Salah seorang guru menyatakan hal tersebut ketika peneliti menanyakan apakah suasana kerja di sekolah ini sudah nyaman. Beliau menjawab:

> "Sangat-sangat nyaman."

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa kondisi lingkungan sekolah yang nyaman menjadi salah satu penunjang pelaksanaan kegiatan sekolah.

> "Alhamdulillah nyaman. Pohon-pohon ada, rindang."

5. Adanya kesadaran dan kerjasama dari guru

Motivasi dan kerja sama guru juga menjadi faktor pendukung penting dalam penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah. Guru menyampaikan bahwa keberhasilan program sekolah tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan kerja sama seluruh guru.

> "Karena untuk sukses itu kan harus semuanya, tidak satu titik saja. Jadi harus semuanya bekerja."

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik guru turut menentukan keberhasilan peningkatan kinerja guru.

> "Kesadaran guru pribadi itu faktor intrinsik dan ekstrinsik dari guru tersebut."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah di SDN Ancol meliputi komunikasi yang terbuka, hubungan kerja yang harmonis, lingkungan kerja yang nyaman, dukungan sarana dan prasarana, serta adanya motivasi dan kerja sama dari para guru. Faktor-faktor tersebut mendukung terciptanya suasana kerja yang positif sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru.

Penerapan kompetensi sosial emosional (KSE) kepala sekolah telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru. Guru menyampaikan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan dalam mengelola sekolah secara menyeluruh, termasuk dalam melakukan monitoring terhadap kegiatan guru, administrasi pembelajaran, serta kondisi sekolah secara umum. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri dan tanggung jawab kepemimpinan yang kuat dalam menjalankan tugasnya.

Dari aspek pengelolaan kinerja guru, kepala sekolah dinilai aktif dalam memberikan motivasi agar guru mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pelatihan-pelatihan. Kepala sekolah juga secara konsisten mengingatkan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran serta meminta laporan perencanaan pembelajaran dari guru sebagai bentuk pengawasan dan pembinaan. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan evaluasi secara berkala melalui rapat maupun komunikasi informal di ruang guru untuk mengetahui perkembangan kinerja guru dan merumuskan langkah perbaikan ke depan.

Dalam aspek kompetensi sosial emosional, kepala sekolah menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang baik ketika menghadapi permasalahan guru. Kepala sekolah tidak bersikap emosional, melainkan lebih memilih pendekatan dialogis dengan cara bertanya dan memahami permasalahan secara objektif sebelum memberikan solusi. Hal ini mencerminkan kemampuan self-management dan social awareness yang baik dalam kepemimpinan.

Selain itu, kepala sekolah juga mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan guru melalui komunikasi yang terbuka, budaya saling menyapa, serta kegiatan kebersamaan seperti rapat dan interaksi informal di lingkungan sekolah. Hubungan yang akrab ini juga diperkuat dengan pemberian apresiasi kepada guru yang berprestasi, yang kemudian menjadi motivasi bagi guru lain untuk meningkatkan kinerjanya.

Dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan, kepala sekolah memberikan ruang partisipasi kepada guru untuk menyampaikan pendapat, baik dalam forum rapat maupun melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp sekolah. Setiap saran dan kritik dari guru selalu direspons dengan baik, menunjukkan sikap terbuka dan demokratis dalam kepemimpinan. Selain itu, jadwal supervisi dan berbagai keputusan sekolah juga ditetapkan melalui musyawarah bersama, sehingga mencerminkan adanya keterlibatan aktif guru dalam pengelolaan sekolah.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN Ancol telah menerapkan kompetensi sosial emosional secara efektif dalam kepemimpinannya. Hal ini ditandai dengan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan yang harmonis, memberikan motivasi, serta menciptakan

komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Penerapan KSE tersebut memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kinerja guru serta menciptakan suasana kerja yang nyaman, kolaboratif, dan produktif di lingkungan sekolah.

4.1.2.4. Keterkaitan Penerapan Kompetensi Sosial Emosional Kepala Sekolah dengan Peningkatan Kinerja Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 27 April 2026 pukul 13.00, terkait kinerja guru dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru secara umum sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru telah merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) serta melakukan pengecekan administrasi seperti kehadiran dan agenda harian guru sebagai bagian dari pengawasan dan pembinaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik peserta didik serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya berpusat pada ceramah, tetapi juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti smartboard, laptop, dan infokus. Hal ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan menyenangkan. Selain itu, guru juga menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, serta mengintegrasikan literasi, numerasi, dan penguatan karakter dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru telah menerapkan strategi apersepsi untuk membangun kesiapan belajar siswa, serta menggunakan pendekatan stimulus-respon dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan fokus. Respon siswa terhadap pembelajaran umumnya baik, terutama bagi siswa yang memahami materi dengan cepat, meskipun guru juga tetap melakukan pendekatan khusus bagi siswa yang kurang fokus melalui arahan dan bimbingan langsung.

Dalam aspek pengelolaan kelas, guru telah menciptakan iklim belajar yang kondusif melalui penataan tempat duduk yang baik, pembentukan kelompok belajar yang heterogen, serta penanaman nilai sosial dan kebersamaan antar siswa. Selain itu, kedisiplinan siswa dibangun melalui kebiasaan sehari-hari seperti baris sebelum masuk kelas, pemeriksaan kerapihan, serta kegiatan piket kelas yang terstruktur. Guru juga menerapkan aturan kelas secara konsisten dengan pendekatan edukatif, seperti memberikan konsekuensi yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru telah melaksanakan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menggunakan berbagai instrumen seperti tes, observasi, dan penugasan. Penyusunan instrumen penilaian dilakukan berdasarkan kisi-kisi soal dan bank soal yang tersedia sehingga penilaian dapat berjalan lebih terarah dan objektif. Hasil penilaian kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN), serta ditindaklanjuti melalui kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM dan pengayaan bagi siswa yang telah tuntas.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran di SDN Ancol sudah baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, hingga evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam melakukan supervisi, monitoring, serta pembinaan secara berkelanjutan sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah turut berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru di SDN Ancol.

Dan untuk memvalidasi hasil wawancara tersebut, kami juga melakukan wawancara langsung dengan guru terkait kinerja guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 tanggal 27 April 2026 (GR-01), pukul 14.00 di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Guru telah mampu merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), serta menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik peserta didik secara tepat dan kontekstual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan langkah-langkah yang sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi yang menarik melalui pengamatan langsung, tanya jawab, serta penggunaan media konkret dan teknologi seperti infokus dan TV digital. Metode pembelajaran yang digunakan juga bervariasi, seperti diskusi, tanya jawab, dan discovery learning, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Guru juga mengintegrasikan literasi, numerasi, serta penguatan

pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, termasuk penerapan soal berbasis HOTS secara proporsional.

Dalam aspek pengelolaan kelas, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui pembiasaan positif, pengaturan tempat duduk, serta penerapan kesepakatan kelas yang dibuat bersama peserta didik. Guru juga membangun kedisiplinan melalui pembiasaan harian seperti tepat waktu, berbaris sebelum masuk kelas, menjaga kebersihan, serta penanaman nilai-nilai karakter dan kebiasaan baik. Selain itu, guru menggunakan pendekatan personal dalam membangun komunikasi yang positif dengan siswa sehingga tercipta hubungan yang dekat dan saling memahami.

Pada aspek motivasi dan keterlibatan siswa, guru memberikan penguatan melalui reward, baik berupa nilai maupun bentuk apresiasi lain untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Strategi pengelolaan fokus siswa dilakukan dengan berbagai cara seperti yel-yel, tepuk konsentrasi, nyanyian, serta pendekatan humor dan cerita agar suasana kelas tetap hidup dan menyenangkan. Jika terdapat gangguan atau situasi tidak terduga, guru menyikapinya dengan tenang, melakukan musyawarah, dan mencari solusi terbaik secara bijaksana.

Dalam aspek penilaian, guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti tes lisan, tertulis, observasi, proyek, dan portofolio. Penyusunan instrumen penilaian dilakukan secara sistematis berdasarkan indikator pembelajaran sehingga hasil penilaian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil belajar kemudian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui kegiatan remedial bagi siswa yang belum tuntas serta pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kinerja guru di kelas tersebut sudah baik dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, hingga evaluasi. Hal ini juga menunjukkan adanya penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah yang turut mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, kondusif, serta berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Selanjutnya sebagai penguatan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas guru kelas 5 (GR-02), SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 27 April 2026, pukul 14.30, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku. Guru telah merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik, serta menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode yang bervariasi seperti tanya jawab, ceramah, serta media pembelajaran berbasis teknologi seperti televisi digital dan media gambar. Guru juga mengintegrasikan literasi, numerasi, serta penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan soal berbasis HOTS secara proporsional. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan tidak membosankan bagi siswa.

Pada tahap awal pembelajaran, guru membangun motivasi dan perhatian siswa melalui salam, yel-yel, serta pertanyaan pengait dengan materi sebelumnya.

Strategi stimulus-respon dan pendekatan kontekstual juga digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir dan bertanya siswa. Respon siswa umumnya baik, meskipun bagi siswa yang kurang fokus guru melakukan pendekatan langsung berupa teguran dan pemberian motivasi.

Dalam pengelolaan kelas, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan pengaturan tempat duduk secara bergiliran, menjaga kebersihan kelas, serta membangun iklim kelas yang positif melalui sikap adil tanpa membedakan kemampuan siswa. Kedisiplinan siswa juga dibangun melalui kesepakatan kelas yang dibuat bersama, penanaman nilai-nilai adab, serta penerapan aturan secara konsisten.

Guru juga memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa sebagai bentuk motivasi, serta menerapkan strategi penanganan gangguan belajar dengan pendekatan yang tenang, tidak panik, dan mengidentifikasi masalah terlebih dahulu sebelum memberikan solusi. Dalam situasi tertentu, guru tetap mampu menjaga stabilitas kelas dengan pendekatan yang humanis dan edukatif.

Pada aspek penilaian, guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti tes lisan, tertulis, observasi sikap, proyek, dan portofolio. Instrumen penilaian disusun berdasarkan kurikulum sehingga bersifat objektif dan relevan. Hasil penilaian kemudian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM serta pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kinerja guru di kelas 5 SDN Ancol sudah baik dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, hingga evaluasi. Hal ini juga

mencerminkan adanya dukungan kepemimpinan kepala sekolah melalui penerapan kompetensi sosial emosional yang turut mendorong terciptanya pembelajaran yang efektif, kondusif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran berada pada kategori baik. Guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai Capaian Pembelajaran (CP), mengembangkan metode yang bervariasi, serta mengintegrasikan literasi, numerasi, dan penguatan karakter dalam kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah berperan aktif dalam melakukan monitoring, supervisi, serta evaluasi secara berkelanjutan, disertai dengan pendekatan yang komunikatif dan motivatif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menunjukkan adanya dukungan kepala sekolah melalui pembinaan, pemberian motivasi, dan penguatan profesionalisme guru.

Secara keseluruhan, kinerja guru yang baik tersebut tidak terlepas dari penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah yang mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, harmonis, serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tabel 4.2
Kondisi hasil survei akhir ketercapaian kinerja guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya

No.	Aspek Kinerja Guru	Target	Capaian	Keterangan

1	Perencanaan proses belajar mengajar	100%	75%	Baik
2	Pelaksanaan proses belajar mengajar	100%	75%	Baik
3	Penciptaan dan pemeliharaan kelas yang opti mal,	100%	80%	Baik
4	Pengendalian kondisi belajar yang optimal	100%	75%	Baik
5	Penilaian hasil belajar.	100%	80%	Baik

Sumber: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, tanggal 27 April 2026.

4.1.2.5 Triangulasi Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dan memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui wawancara dengan pengawas pembina sekolah dasar. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan terkait penerapan kompetensi sosial emosional (KSE) kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari kepala sekolah dan guru, tetapi juga dari pihak yang memiliki fungsi supervisi dan pembinaan secara langsung terhadap sekolah.

Hasil wawancara dengan Pengawas Pembina pada tanggal 11 Mei 2026, pukul 13.00, menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN Ancol dinilai memiliki kemampuan kepemimpinan yang sangat baik, terutama dalam aspek manajerial, supervisi, dan pengelolaan hubungan dengan guru maupun tenaga kependidikan. Kepala sekolah mampu membangun koordinasi yang efektif, terbuka terhadap pendapat guru, serta aktif melaporkan dan mengonsultasikan program sekolah kepada pengawas. Upaya peningkatan mutu pembelajaran juga terlihat signifikan melalui kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengembangan inovasi pendidikan bersama guru.

Menurut narasumber, kompetensi sosial emosional (KSE) sangat penting dimiliki kepala sekolah karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami karakter, sikap, dan kebutuhan setiap individu di lingkungan sekolah. Kepala sekolah SDN Ancol dinilai mampu menunjukkan empati, menjaga hubungan harmonis, bersikap santun, serta memiliki pengendalian emosi yang stabil. Kemampuan tersebut membuat suasana kerja menjadi nyaman, kondusif, dan kolaboratif sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi dalam bekerja.

Penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah dinilai sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Sikap pemimpin yang bijaksana, terbuka, dan suportif mampu menumbuhkan rasa aman dan kebersamaan di antara guru. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kerja sama, kualitas pelaksanaan kegiatan sekolah, serta terciptanya budaya sekolah yang positif.

Peran nyata kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru tampak melalui perencanaan kegiatan yang berkelanjutan, adanya evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut dari setiap program yang dilaksanakan. Kepala sekolah tidak hanya merancang kegiatan, tetapi juga memastikan adanya umpan balik untuk mencapai hasil yang optimal.

Faktor pendukung keberhasilan penerapan KSE kepala sekolah meliputi komunikasi yang baik, hubungan harmonis antarwarga sekolah, keterbukaan terhadap pendapat, serta kemampuan membangun lingkungan kerja yang positif. Guru merasa nyaman dalam menyampaikan ide maupun permasalahan karena kepala sekolah dinilai bijaksana dan tidak otoriter.

Adapun hambatan dalam penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah dinilai tidak terlalu terlihat. Narasumber menyampaikan bahwa komunikasi antara pengawas dan kepala sekolah berjalan aktif, terbuka, dan solutif. Kepala sekolah juga responsif terhadap arahan dan saran sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik, terutama dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Tabel 4.3

Rekapitulasi Hasil Triangulasi

No.	Pertanyaan Penelitian	Informan (Kepala Sekolah dan Guru)	Non Informan (Pengawas)	Analisis
1.	Bagaimana peran kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru berdasarkan kajian teori dan temuan empiris di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya?	Kompetensi sosial emosional kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Kepala sekolah menunjukkan kesadaran diri dengan memahami kondisi dan kinerja setiap guru serta berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyediaan sarana	Kompetensi sosial emosional kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya melalui kepemimpinan yang komunikatif, empatik, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan guru. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan mengelola emosi secara stabil,	Hasil wawancara menunjukkan persamaan yang kuat bahwa kompetensi sosial emosional kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Baik kepala sekolah, guru maupun pengawas sama-sama menegaskan bahwa kepemimpinan yang komunikatif, empatik, dan mampu mengelola emosi secara baik menjadi faktor utama dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis. Informan maupun no informan juga

		prasarana, supervisi, dan pembinaan sesuai kebutuhan. Dalam aspek pengelolaan emosi, kepala sekolah mengedepankan pendekatan yang tenang, memberikan teguran secara bijaksana tanpa marah, serta memotivasi guru agar menjalankan tugas profesionalnya. Kesadaran sosial diwujudkan melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa), komunikasi yang akrab, penghargaan terhadap pendapat guru, dan pemberian motivasi melalui kegiatan kebersamaan sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis. Selain itu, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif	menghargai pendapat, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, serta memberikan motivasi, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan kompetensi sosial emosional tersebut menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, kolaboratif, dan kondusif sehingga mendorong meningkatnya disiplin, tanggung jawab, profesionalisme, serta kualitas pembelajaran guru.	mengungkapkan bahwa kepala sekolah memberikan motivasi, pembinaan, supervisi, serta melibatkan guru dalam pengambilan keputusan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru. Selain itu, kedua temuan menunjukkan bahwa sikap terbuka terhadap pendapat guru, komunikasi yang positif, dan evaluasi yang berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, kolaboratif, dan kondusif. Persamaan tersebut menguatkan bahwa penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah tidak hanya berdampak pada meningkatnya motivasi dan disiplin guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan

		melalui rapat dan diskusi, sementara evaluasi kinerja guru dilakukan melalui supervisi, hasil pembelajaran, dan prestasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan motivasi, disiplin, kolaborasi, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja guru.		kualitas pembelajaran dan kinerja guru secara keseluruhan.
2.	Bagaimana dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru yang mencerminkan kompetensi sosial emosional dalam konteks peningkatan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan	Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru mencerminkan kompetensi sosial emosional yang ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka, hubungan yang akrab, serta pembinaan	Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru berlangsung secara terbuka, harmonis, dan kolaboratif. Kepala sekolah membangun komunikasi dua arah dengan melibatkan guru dalam diskusi dan	Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru sama-sama berlangsung secara terbuka, harmonis, dan kolaboratif, yang mencerminkan penerapan kompetensi sosial emosional yang baik. Kedua informan sepakat bahwa kepala

	Cineam Kabupaten Tasikmalaya?	yang bersifat suportif. Kepala sekolah membangun kedekatan dengan menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa), memberikan motivasi melalui kegiatan kebersamaan, menerima saran dan kritik secara terbuka, serta melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, termasuk penjadwalan supervisi. Dalam memberikan pembinaan, kepala sekolah lebih mengutamakan teguran yang bijaksana daripada kemarahan, sehingga tercipta suasana kerja yang nyaman, kolaboratif, dan mendorong guru untuk meningkatkan profesionalisme serta kinerjanya.	pengambilan keputusan, menghargai setiap pendapat, serta memberikan motivasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Sikap empati, kemampuan mengelola emosi dengan baik, dan penyelesaian masalah secara bijaksana menciptakan suasana kerja yang aman, nyaman, dan saling mendukung, sehingga meningkatkan semangat kerja, kerja sama, dan kinerja guru.	sekolah membangun komunikasi dua arah, menghargai pendapat guru, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, serta memberikan motivasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Selain itu, keduanya menekankan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mengelola emosi, bersikap empatik, dan menyelesaikan permasalahan secara bijaksana menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan saling mendukung. Persamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang positif antara kepala sekolah dan guru berkontribusi terhadap meningkatnya semangat kerja, kerja sama, profesionalisme, dan kinerja guru.

3.	Faktor apa saja yang menjadi pendukung penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya?	Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, dukungan pembiayaan sekolah, kondisi ekonomi guru yang relatif baik, serta kesadaran dan motivasi intrinsik guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Selain itu, hubungan yang harmonis melalui komunikasi terbuka, budaya 5S (senyum, salam, sapa), supervisi yang dilakukan secara terencana dan partisipatif, serta lingkungan sekolah yang nyaman turut menjadi faktor pendukung terciptanya suasana kerja yang kondusif sehingga mampu meningkatkan motivasi dan kinerja guru.	Komunikasi yang efektif, hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat, keterbukaan dalam menerima pendapat, kemampuan kepala sekolah mengelola emosi secara stabil, serta adanya motivasi, pembinaan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan kerja yang positif, nyaman, dan kolaboratif sehingga mendorong guru lebih termotivasi, terbuka, dan optimal dalam melaksanakan tugas profesionalnya.	Faktor pendukung penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah berpusat pada terciptanya lingkungan kerja yang positif melalui komunikasi, hubungan interpersonal yang baik, dan pembinaan yang berkelanjutan. Baik kepala sekolah, guru maupun pengawas sama-sama menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, hubungan yang harmonis, motivasi, supervisi atau pembinaan, serta evaluasi yang berkesinambungan sebagai faktor utama yang mendukung peningkatan kinerja guru. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara informan dan non informan menunjukkan bahwa suasana kerja yang nyaman, kolaboratif, dan saling menghargai mampu meningkatkan motivasi,

				keterbukaan, serta profesionalisme guru. Perbedaannya, hasil wawancara kepala sekolah menambahkan faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan pembiayaan sekolah, kondisi ekonomi guru, serta budaya 5S, sedangkan pengawas lebih menekankan pada stabilitas pengelolaan emosi kepala sekolah dan hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah serta masyarakat. Secara keseluruhan, kedua temuan saling menguatkan bahwa keberhasilan penerapan kompetensi sosial emosional dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal kepala sekolah dan faktor pendukung lingkungan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara dengan kepala sekolah, pengawas pembina, dan guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi sosial emosional (KSE) kepala sekolah berjalan dengan baik dan berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menciptakan komunikasi yang terbuka dan partisipatif dengan seluruh warga sekolah. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan pengawas yang menilai kepemimpinan kepala sekolah cukup efektif dalam pembinaan guru, serta diperkuat oleh pernyataan guru yang merasakan langsung adanya motivasi, supervisi, dan dukungan yang diberikan secara konsisten. Secara keseluruhan, penerapan KSE kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru serta terciptanya lingkungan kerja yang nyaman, kolaboratif, dan produktif di sekolah.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, penerapan kompetensi sosial emosional (KSE) kepala sekolah menunjukkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini dapat dijelaskan melalui tiga fokus pertanyaan penelitian yang saling berkaitan.

4.2.1. Peran kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru berdasarkan kajian teori dan temuan empiris di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Terkait peran kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, secara teoritis Kompetensi Sosial Emosional (KSE) mencakup kemampuan kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making) sebagaimana dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) (CASEL, 2020, *CASEL's SEL Framework: What Are the Core Competence Areas and Where Are They Promoted?*). Kerangka CASEL menjelaskan bahwa kelima kompetensi tersebut merupakan fondasi dalam membangun interaksi yang efektif, pengelolaan emosi, serta pengambilan keputusan yang mendukung keberhasilan individu dan organisasi pendidikan.

Konsep tersebut diperkuat oleh teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995, hlm. 43–61) dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Menurut Goleman, kompetensi emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri (self-awareness), mengelola emosi (self-regulation), memotivasi diri (self-motivation), memahami emosi orang lain atau empati (empathy), serta membina hubungan sosial yang efektif (social skills). Kompetensi tersebut menjadi dasar penting bagi seorang pemimpin pendidikan dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan produktif di lingkungan sekolah.

Selain itu, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1986, hlm. 248–249) dalam karyanya *The Forms of Capital* juga memperkuat temuan

penelitian ini. Bourdieu menjelaskan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan individu membangun relasi, jaringan sosial, serta modal sosial (*social capital*) yang dapat mendukung keberhasilan suatu organisasi. Modal sosial dipandang sebagai sumber daya yang diperoleh melalui jaringan hubungan yang dimiliki seseorang sehingga dapat memberikan manfaat bagi individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah membangun kepercayaan, kerja sama, dan budaya sekolah yang positif sehingga berdampak pada peningkatan motivasi serta kinerja guru.

Temuan empiris di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN Ancol telah menerapkan aspek-aspek tersebut melalui kegiatan monitoring, supervisi, motivasi, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja guru. Kepala sekolah juga mampu mengelola emosi secara stabil, tidak reaktif dalam menghadapi masalah, serta memberikan arahan secara persuasif. Peran ini berdampak langsung pada peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Data empirik pra-penelitian menunjukkan bahwa penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah berdasarkan teori CASEL, kesadaran diri berada pada kisaran rata-rata 65% (cukup), manajemen diri 70% (baik), kesadaran sosial 65% (cukup), keterampilan berelasi 65% (cukup), dan pengambilan keputusan bertanggung jawab 70% (baik). Setelah penelitian dilaksanakan, terjadi peningkatan pada seluruh dimensi kompetensi sosial emosional kepala sekolah, yaitu kesadaran diri berada pada kisaran rata-rata 80% (baik), manajemen diri 80% (baik), kesadaran

sosial 75% (baik), keterampilan berelasi 80% (baik), dan pengambilan keputusan bertanggung jawab 85% (sangat baik). Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh pelaksanaan supervisi akademik yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kinerja guru, tetapi juga mengedepankan pendekatan sosial emosional dalam proses pembinaannya.

Tabel 4.4
Ketercapaian Penerapan Kompetensi Sosial Emosional Kepala Sekolah

No.	Penerapan Kompetensi Sosial Emosional Kepala Sekolah	Pra- Observasi	Setelah Observasi
1.	Kesadaran Diri	65%	80%
2.	Manajemen Diri	70%	80%
3.	Kesadaran Sosial	65%	75%
4.	Keterampilan Berelasi	65%	80%
5.	Pengambilan Keputusan Bertanggungjawab	70%	85%

Sumber: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, tanggal 27 April 2026.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan tingkat ketercapaian penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah. Angka tersebut mencerminkan adanya peningkatan kualitas penerapan KSE yang signifikan.

Ketercapaian penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek setelah observasi. Pada aspek kesadaran diri, capaian meningkat dari 65% menjadi 80%, yang menunjukkan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam mengenali emosi, nilai, dan potensi diri. Aspek manajemen diri mengalami peningkatan dari 70% menjadi 80%,

mencerminkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan perilaku secara positif. Pada aspek kesadaran sosial, capaian meningkat dari 65% menjadi 75%, yang menunjukkan peningkatan kemampuan memahami perspektif dan kebutuhan orang lain. Selanjutnya, keterampilan berelasi mengalami peningkatan dari 65% menjadi 80%, mengindikasikan semakin efektifnya kemampuan kepala sekolah dalam membangun komunikasi dan hubungan kerja yang positif dengan warga sekolah. Adapun aspek pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu dari 70% menjadi 85%, yang menggambarkan kemampuan kepala sekolah yang semakin baik dalam mengambil keputusan secara etis, objektif, dan mempertimbangkan dampaknya bagi seluruh warga sekolah. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah mengalami perkembangan yang signifikan setelah observasi dan pelaksanaan supervisi akademik.

Berikut adalah grafik batang yang membandingkan tingkat ketercapaian penerapan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) Kepala Sekolah antara sebelum (Pra-Observasi) dan sesudah (Setelah Observasi) di SDN Ancol.

Gambar IV.2 Grafik tingkat ketercapaian KSE Kepala Sekolah sebelum dan sesudah penelitian.

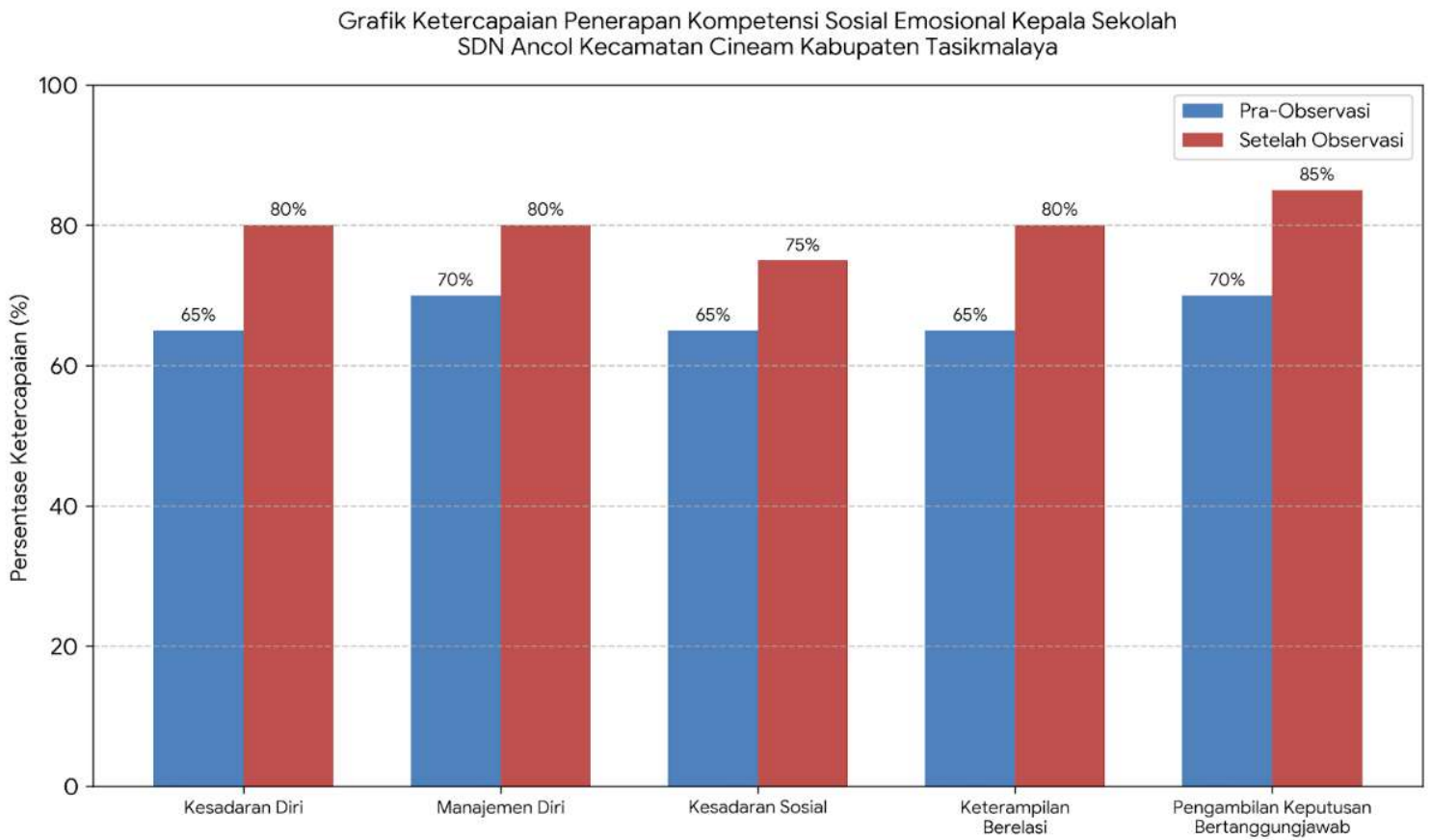

- Kesadaran Diri: Meningkat 15% (dari 65% menjadi 80%)
- Manajemen Diri: Meningkat 10% (dari 70% menjadi 80%)
- Kesadaran Sosial: Meningkat 10% (dari 65% menjadi 75%)
- Keterampilan Berelasi: Meningkat 15% (dari 65% menjadi 80%)
- Pengambilan Keputusan Bertanggungjawab: Meningkat 15% (dari 70% menjadi 85%)

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan adanya peningkatan positif pada seluruh indikator kompetensi sosial emosional kepala sekolah setelah dilakukannya observasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa guru yang menyatakan bahwa kepala sekolah menunjukkan perubahan dalam pola komunikasi dan pendekatan kepemimpinan. Salah seorang guru (GR-01) mengungkapkan bahwa kepala sekolah lebih terbuka dalam menerima masukan dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat sebelum mengambil keputusan. Guru lainnya (GR-02) menyatakan bahwa kepala sekolah semakin menunjukkan sikap empati terhadap kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran serta lebih sering memberikan motivasi dan pendampingan. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa suasana supervisi akademik menjadi lebih nyaman dan dialogis karena kepala sekolah tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga memberikan dukungan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru. Temuan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi sosial emosional kepala sekolah telah dirasakan secara nyata oleh guru dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi hal ini menunjukkan cara kepala sekolah melakukan supervisi akademik yang dilaksanakan secara kolaboratif dan humanis. Kepala sekolah memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri, mengelola emosi, serta memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru. Pendekatan emosional yang ditunjukkan melalui sikap empati, keterbukaan, penghargaan terhadap pendapat, dan komunikasi yang suportif turut memperkuat hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru. Kondisi ini mendorong terciptanya rasa saling percaya sehingga proses supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan penilaian semata, melainkan sebagai sarana pembelajaran bersama.

Selain itu, meningkatnya kesadaran sosial kepala sekolah terlihat dari kemampuannya memahami perspektif dan kondisi warga sekolah secara lebih mendalam. Keterampilan berelasi juga mengalami peningkatan karena kepala sekolah semakin mampu membangun komunikasi yang efektif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menciptakan kerja sama yang positif di lingkungan sekolah. Pada aspek pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kepala sekolah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan dampak keputusan terhadap berbagai pihak dengan mengedepankan prinsip keadilan, kepedulian, dan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi sosial emosional kepala sekolah setelah penelitian tidak terlepas dari efektivitas supervisi akademik yang mengintegrasikan pendekatan emosional, empati, komunikasi interpersonal yang positif, serta praktik refleksi berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kepemimpinan

yang lebih responsif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Secara normatif, kompetensi kepala sekolah juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang menyebutkan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi sosial menekankan kemampuan kepala sekolah dalam bekerja sama dengan pihak lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007). Ketentuan ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional menjadi bagian penting dalam kepemimpinan kepala sekolah karena mendukung kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif, menciptakan iklim kerja yang positif, serta meningkatkan kolaborasi dan kinerja warga sekolah (CASEL, 2020; Leithwood, Kenneth et al., 2020). Ketentuan ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional menjadi bagian penting dalam kepemimpinan kepala sekolah.

4.2.2 Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru yang mencerminkan kompetensi sosial emosional dalam konteks peningkatan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru menunjukkan adanya hubungan yang harmonis, terbuka, dan partisipatif yang mencerminkan implementasi kompetensi sosial emosional dalam praktik kepemimpinan. Kepala sekolah membangun komunikasi dua arah melalui rapat, diskusi, serta pemanfaatan media komunikasi informal seperti grup

WhatsApp. Guru diberi ruang untuk menyampaikan saran dan kritik, yang kemudian ditanggapi secara terbuka dan solutif oleh kepala sekolah. Dalam konteks ini, interaksi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional dan interpersonal, sehingga menciptakan suasana kerja yang nyaman, kolaboratif, dan saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial yang baik menjadi salah satu fondasi penting dalam peningkatan kinerja guru.

Kinerja guru sendiri menurut Supardi merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa (Supardi, 2016). Sementara itu, E. Mulyasa menjelaskan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional berdasarkan kompetensi yang dimiliki (Mulyasa, 2017). Dengan demikian, hubungan interpersonal yang baik antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam menunjang optimalisasi pelaksanaan tugas profesional guru, karena kepemimpinan yang efektif dan hubungan kerja yang positif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, komitmen, dan kinerja guru (Leithwood, Kenneth et al., 2020)

Tabel 4.5
Kondisi ketercapaian kinerja guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, hasil penelitian akhir:

No.	Aspek Kinerja Guru	Capaian Awal	Capaian Akhir	Keterangan
1	Perencanaan proses belajar mengajar	65%	75%	Baik
2	Pelaksanaan proses belajar mengajar	65%	75%	Baik

3	Penciptaan dan pemeliharaan kelas yang opti mal,	70%	80%	Baik
4	Pengendalian kondisi belajar yang optimal	75%	75%	Baik
5	Penilaian hasil belajar.	70%	80%	Baik

Sumber: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, tanggal 27 April 2026.

Berdasarkan Tabel 4.5, kinerja guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan peningkatan pada sebagian besar aspek yang diamati. Pada aspek perencanaan proses belajar mengajar, capaian meningkat dari 65% menjadi 75%, yang menunjukkan bahwa guru semakin baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, serta merencanakan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Aspek pelaksanaan proses belajar mengajar juga mengalami peningkatan dari 65% menjadi 75%, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan berpusat pada peserta di Pada aspek penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, capaian meningkat dari 70% menjadi 80%, menunjukkan kemampuan guru yang semakin baik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, aspek pengendalian kondisi belajar yang optimal tetap berada pada angka 75%, yang menunjukkan bahwa guru telah mampu mempertahankan kondisi pembelajaran yang baik dan stabil selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun aspek penilaian hasil belajar mengalami peningkatan dari 70% menjadi 80%, yang menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam melaksanakan penilaian, mengolah hasil belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru mengalami peningkatan dari kondisi awal ke kondisi akhir penelitian dengan kategori baik pada seluruh aspek yang diamati. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa upaya pembinaan melalui supervisi akademik yang didukung oleh penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme dan kualitas kinerja guru.

Berikut adalah grafik batang perbandingan antara **Capaian Awal** dan **Capaian Akhir** terkait kondisi ketercapaian kinerja guru di SDN Ancol.

Gambar IV.3 Kondisi Ketercapaian Kinerja Guru sebelum dan sesudah observasi.

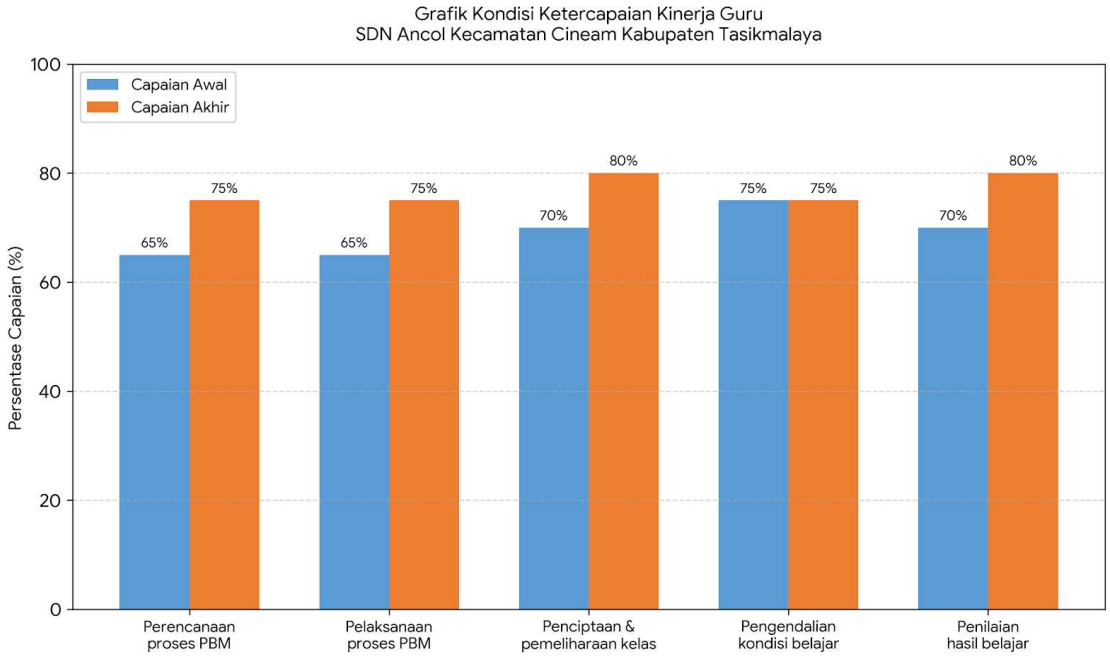

- Perencanaan proses belajar mengajar: Meningkat sebesar 10% (dari 65% ke 75%).
- Pelaksanaan proses belajar mengajar: Meningkat sebesar 10% (dari 65% ke 75%).
- Penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal: Meningkat sebesar 10% (dari 70% ke 80%).

- Pengendalian kondisi belajar yang optimal: Tetap stabil/konsisten di angka 75%.
- Penilaian hasil belajar: Meningkat sebesar 10% (dari 70% ke 80%).

Seluruh aspek pada capaian akhir berhasil mencapai predikat "Baik".

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru pada tanggal 27 April 2026. Guru menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah lebih bersifat membina dan memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Guru juga mengungkapkan bahwa kepala sekolah sering memberikan motivasi, masukan yang konstruktif, serta kesempatan untuk berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif. Sementara itu, kepala sekolah menyampaikan bahwa pendekatan yang mengedepankan komunikasi, empati, dan pendampingan berkelanjutan mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

4.2.3 Faktor Pendukung penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Faktor pendukung penerapan kompetensi sosial emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan kepala sekolah dalam mengelola emosi, membangun empati, serta konsistensi dalam memberikan motivasi dan pembinaan kepada guru. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah, budaya kerja kolaboratif, serta partisipasi aktif guru dalam kegiatan pengembangan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pelatihan. Selain itu, lingkungan

sekolah yang kondusif serta komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dan guru turut memperkuat keberhasilan implementasi KSE dalam meningkatkan kinerja guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional kepala sekolah berperan strategis dalam menciptakan kepemimpinan yang efektif, membangun interaksi yang harmonis, serta didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling menguatkan dalam upaya peningkatan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Selanjutnya mengenai peran kompetensi sosial emosional (KSE) kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial emosional kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang harmonis, berkomunikasi secara terbuka, serta memberikan motivasi dan pembinaan secara berkelanjutan kepada guru.

Penerapan KSE tersebut tercermin dalam praktik kepemimpinan sehari-hari melalui kegiatan supervisi, monitoring, evaluasi, serta pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru menjadi lebih terarah, disiplin, serta termotivasi untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar.

Selain itu, hubungan yang terjalin antara kepala sekolah dan guru berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif, sehingga menciptakan suasana kerja yang kondusif,

nyaman, dan produktif. Faktor pendukung seperti sarana pembelajaran, budaya kerja yang baik, serta partisipasi guru dalam pengembangan profesional turut memperkuat keberhasilan implementasi KSE.

Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Republik Indonesia, 2005). Untuk menjalankan tugas tersebut secara optimal, guru memerlukan dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, termasuk melalui pendekatan sosial emosional yang humanis dan partisipatif. Kepemimpinan yang mampu membangun hubungan positif, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, komitmen, dan kinerja guru (Leithwood, Kenneth et al., 2020). Selain itu, kompetensi sosial emosional pemimpin sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan kolaboratif sehingga mendukung pelaksanaan tugas profesional guru secara lebih efektif (CASEL, 2020; Jennings, Patricia A. & Greenberg, Mark T., 2009).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kompetensi sosial emosional kepala sekolah berperan strategis dalam membangun kepemimpinan yang efektif dan humanis, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah.